

**IMPLEMENTASI METODE *SMALL GROUP DISCUSSION* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI KELAS XI
MAN 1 MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

MASLAWATI

NIM: 10156121146


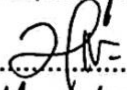



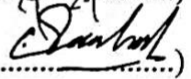
**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAN 1 Majene”, yang disusun oleh saudari Maslawati, NIM: 10156121146. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 7 Agustus 2025 M Bertepatan pada tanggal 02 Safar 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

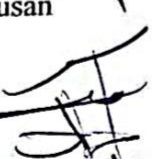
Majene, 24 September 2025 M
1 Rabi’ul Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(..... )
Sekretaris	: Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.	(..... )
Pembimbing 1	: Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.	(..... )
Pembimbing 2	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	(..... )
Penguji 1	: Bulqia Mas’ud, S.S. M.Ed.	(..... )
Penguji 2	: Sudirman, S.Psi, M.Si.	(..... )



Diketahui oleh:
Ketua Jurusan


Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004

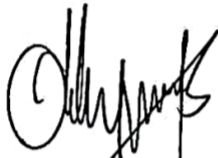
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari MASLAWATI dengan NIM 10156121146, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene menyatakan bahwa, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi yang berjudul “**Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAN 1 Majene.**” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

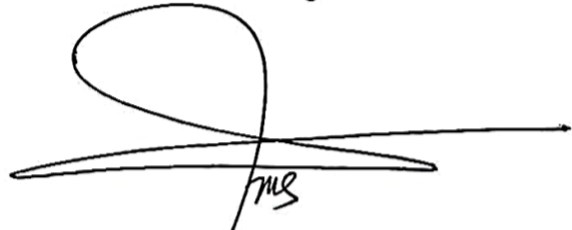
Majene, 29 Mei 2025

Pembimbing I



Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.
Nip 1988101520190032006

Pembimbing II



Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
Nip 19900629019031009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : MASLAWATI
NIM : 10156121146
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 29 Maret 2004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Majene
Judul : Implementasi Metode *Small Group Discussion*
dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis
Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah
Akhlaq di Kelas XI MAN 1 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 28 Juni 2025

Penyusun



MASLAWATI
NIM 10156121146

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن هلا بسم

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil 'alamin segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang, hidayah, pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Semoga kelak seluruh umatnya memperoleh syafaat dari beliau.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Bapak **Salam** dan Ibu **Martini** yang telah berjuang serta mendukung penuh terwujudnya cita-cita penulis. Dengan doa dan dukungan mereka apa yang telah ditargetkan akhirnya dapat tercapai. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan umur kepada kedua orang tua penulis. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Skripsi dengan judul "*Implementasi Metode Small Group Discussion dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAN 1 Majene*", merupakan hasil penelitian sederhana yang disusun oleh penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, motivasi, serta berbagai bentuk bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu **Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T.** selaku Ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan luar biasa dan inspiratif bagi kami para mahasiswi untuk terus berkembang dan berkarya.
2. Bapak **Dr. Muaffaq N., S.Ag., M.Pd.** selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak **Darwis, S.Si., M.Si.**, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu **Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.**, dan Bapak **Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.**, selaku dosen pembimbing I (pertama) dan pembimbing II (kedua), yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan arahan, dukungan, motivasi, serta masukan-masukan terkait penelitian penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu **Bulqia Mas'ud, S.S. M.Ed.** dan Bapak **Sudirman, S.Psi, M.Si.** selaku penguji I (Pertama) dan penguji II (Kedua), karena telah menguji maupun memberikan saran yang memudahkan penulis dalam penelitian.
6. Segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam pemenuhan administrasi, yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. **Bapak Said, S.Pd.I**, selaku Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Majene, yang banyak memberi bantuan dan motivasi, serta Adik-adik kelas XI Tahfiz 1 dan 2 yang telah menerima penulis dalam penelitian.
8. Untuk keluarga, saudara/i terkhusus orangtua yang merupakan faktor utama saya semangat menyelesaikan skripsi karena senantiasa mendukung dalam hal menempuh pendidikan, Terima kasih.
9. Sahabat-sahabat saya, terkhusus **Atika, Nahliyah, Riska, Izzah**, termasuk saudara-saudara seperjuangan angkatan 2021 Prodi PAI TP 4, serta teman-

teman seperjuangan dari jurusan lain yang selalu membantu, memberi motivasi serta menjadi penyemangat penulis.

10. Untuk seluruh anime, drakor, dan setiap film yang telah mengisi layar dan hatiku Terima kasih. Kalian telah membuka dunia baru, mengajarku banyak hal, dan menemaniku di setiap waktu. Dari tawa hingga air mata, kalian memperkaya imajinasiku dan emosiku. Terima kasih atas semua momen tak terlupakan, kalian adalah keajaiban bagiku.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang penuh tantangan. Namun, dengan semangat, ketekunan, dan daya juang yang tinggi, penulis berhasil menyelesaikannya dengan baik. Semoga semangat dalam menuntut ilmu ini senantiasa terjaga hingga akhir hayat sebagai wujud komitmen terhadap pengembangan diri dan kontribusi dalam dunia Pendidikan.

Majene, 28 Juni 2025
Penulis,



MASLAWATI
NIM: 10156121146

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	6
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
A. Metode <i>Small Group Discussion</i>	12
B. Konsep Kemampuan Berpikir Kritis.....	20
C. Pemahaman Mata Pelajaran Akidah Akhlak	26
D. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	29

B. Pendekatan Penelitian	29
C. Populasi dan sampel.....	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen.....	34
G. Teknik pengolahan dan Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
RIWAYAT HIDUP.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	27
Tabel 3.1 <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	28
Tabel 3.2 Sampel	31
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen	32
Tabel 3.4 Uji Validitas Konstruk	33
Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Kesukaran.....	34
Tabel 3.6 Tingkat Kesukaran Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	34
Tabel 3.7 Uji Reliabilitas	35
Tabel 3.8 Interval Nilai	36
Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	42
Tabel 4.2 Kategori Indikator Interpretasi	43
Tabel 4.3 Kategori Indikator Analisis.....	43
Tabel 4.4 Kategori Indikator Evaluasi	44
Tabel 4.5 Kategori Indikator Inferensiasi	44
Tabel 4.6 Kategori Indikator Penjelasan.....	45
Tabel 4.7 Kategori Indikator Pengaturan diri	45
Tabel 4.8 Nilai <i>Pretest Posttest</i> Kelas Eksperimen	49
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest Posttest</i>	50
Tabel 4.10 Nilai <i>Pretest Posttest</i> Kelas Kontrol.....	52
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest Posttest</i>	53
Tabel 4.12 Selisih <i>Pretest Posttest</i>	55
Tabel 4.13 Uji Normalitas	55
Tabel 4.14 Uji <i>Wilcoxon Signed Rank</i>	56
Tabel 4.15 <i>Test Statistics</i>	58
Tabel 4.16 Uji <i>Mann Whitney-U</i>	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi <i>Pretest Posttest</i> Eksperimen	51
Gambar 4.2 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest Posttest</i> Kontrol	54

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...إ...ئ	<i>fathah</i> dan alif atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	a dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ʿ* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَة : *al-falsafah*

الْبِلْدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهُ بِاللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-WalīdMuḥammad (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: *Zaīd, Naṣr ḤāmidAbū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : Maslawati
NIM : 10156121146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Majene

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas Eksperimen yang menerapkan Metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Majene, (2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara Kelas Kontrol dan Eksperimen setelah implementasi Metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Majene.

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan *Nonequivalent Control Group Design*. Peneliti memperoleh sumber data dari pemberian Tes esai kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen pada *Pretest* berada di kategori kurang dan cukup dengan rata-rata 42.727, kemudian mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada *Posttest* dengan rata-rata 89.92, (2) Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan menggunakan SPSS, hasil Uji *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, dapat diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Ini berarti Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan angka kenaikan skor Kelas Eksperimen (47.20) yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kenaikan skor Kelas Kontrol (36.48).

Kata Kunci: *Small Group Discussion*, Kemampuan berpikir kritis, Akidah Akhlak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mendapatkan pengetahuan ataupun keterampilan yang dapat diaplikasikan di masa kini maupun yang akan datang. Orientasi pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini bertujuan untuk membekali peserta didik berbagai keterampilan seperti pemecahan masalah, kreatif, kritis dan lain sebagainya.¹ Hal ini bersesuaian dengan kemampuan yang sangat dibutuhkan di abad 21 yakni kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang menggunakan pemikirannya untuk menganalisis pendapat dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang valid secara logistik, ini juga merupakan proses seseorang dalam mencoba menjawab pertanyaan yang sulit secara rasional.² Kritis atau tidaknya, dengan berpikir manusia belajar mencari solusi-solusi baru bagi masalah mereka, menemukan korelasi antara segala sesuatu dari peristiwa yang terjadi, menarik kesimpulan dan teori-teori baru, serta memperoleh petunjuk untuk penemuan dan penciptaan yang baru pula.³

Kemampuan berpikir kritis, dengan demikian memberdayakan individu untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, melainkan untuk secara

¹Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Erzatama karya abadi, 2019), h. 2.

²Zuriah, N dan Sunaryo, H, *Berpikir Kritis Dialogis melalui DDCT*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009), h. 29.

³Ersis Warmansyah Abbas, *Manusia, Berpikir, dan Filsafat*, (Repo Dosen ULM, 2021), h. 4.

aktif menelisik keabsahan, relevansi, dan implikasinya. Proses kognitif yang dinamis ini memungkinkan manusia melampaui pemahaman permukaan, serta membangun kerangka pemikiran yang koheren dan teruji. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an berkenaan teori belajar dengan proses berpikir terdapat dalam surah Al-Ghasiyah (88): 17-21, Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰ فَذَكِّرْ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۗ ۲۱

Terjemahan :

17. Maka tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan?, 18. Dan langit, bagaimana ditinggikan?, 19. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?, 20. Dan bumi bagaimana dihamparkan?, 21. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.⁴

Terjemahan Bahasa Mandar :

17. *Jari andiangdi ise'iya napinnassai unta me'apai dipadiang?*, 18. *anna langi', me'apai dipadai' (dipamalinggato) ?*, 19. *Anna inggannana buttu, me'apai dipake'de'?*, 20. *Anna lita', me'apai dipatiappar?*, 21. *Jari paingarangi, sawa' sitongangna i'o (Muhammad) sangga' pappangarang tappa'.*⁵

Penafsiran dari Ayat di atas yaitu menunjukkan betapa Allah merangsang dan memberi stimulus untuk manusia merenungkan berbagai hal di sekitarnya, yang menjadi faktor manusia dapat mengalami perkembangan kognitif. Makna lainnya, kemampuan berpikir menjadi hal yang penting bagi perkembangan kognitif peserta didik, baik dari faktor lingkungan fisik, kematangan, lingkungan sosial, dan ekuibilitas, terutama dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman yang pesat ini⁶. Berdasarkan penafsiran ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Cordoba, 2018), h. 592.

⁵Muh Idham Khalid Bodi, dkk. *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1425.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 15. Cet,VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 233.

Al-Qur'an secara implisit mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui perenungan alam semesta, yang dipandang sebagai stimulus fundamental bagi perkembangan kognitif peserta didik dalam menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah.

Berdasarkan data hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor 371, PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik di Indonesia tergolong rendah dengan persentase 64% dan 15% dengan kategori sangat rendah. Hal ini dikarenakan hanya dapat mencapai level 1 dan 2 dari 6 level soal, berada pada *kuadran low performance* dengan *high equity*.⁷ Karena kapasitas dan potensi yang belum dieksploitasi, Indonesia masih memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berpikir kritis tentunya menjadi suatu permasalahan di sekolah, karena memiliki banyak kelemahan di dalamnya. Berpendapat adalah hal awal yang menaunginya karena dengan cara tersebut peserta didik mampu mengeluarkan segala hal yang ada dalam pikirannya. Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis tidak datang sendiri, diperlukan upaya-upaya yang sistematis untuk mencapainya.⁸ Penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi oleh guru di kelas merupakan salah satu solusinya, dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode *Small Group Discussion* (SGD).

Small Group Discussion merupakan metode yang diperkenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1950-1960-an, dan dikembangkan oleh *Frankfurt Institute of Social Research* juga *National Training Laboratories* dalam metode

⁷PISA 2022 RESULTS: FACTSHEETS – (INDONESIA: OECD 2023), h. 5-6.

⁸Agung Sudiby, “*Analisis Kelemahan Berpikir Kritis Peserta didik SMK Annihayah dalam Berpendapat*”, Jurnal sosial humanity dan edukasi, vol.1, No.3 (2022), h. 51.

pelatihan berbasis kelompok dan diskusi. Bloom berpendapat bahwa diskusi kelompok kecil dapat membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis dikarenakan mendorong interaksi dan kolaborasi dalam berkelompok, meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan menyampaikan pendapat, memberikan dan menerima kritik, serta bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan dalam kelompok.⁹

Penelitian dengan pengaruh Metode *Small Group Discussion* juga pernah dilakukan oleh Muthia Dewi dkk tahun 2023, yang menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, penggunaan metode *Small Group Discussion* dikategorikan efektif setelah pelaksanaan siklus 3 yang berhasil dengan rata-rata 3,75.¹⁰ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Frieska dan Rohana tahun 2023, yang menyimpulkan bahwa metode SGD berhasil meningkatkan keterampilan peserta didik menulis argumentasi, ini dilihat dari nilai rata-rata sebesar 78,16 dengan kategori baik, dan tidak ada satupun yang mendapat nilai dan rata-rata kurang atau sangat kurang.¹¹

Setelah peneliti mengkaji beberapa penelitian sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene dan ditemukan permasalahan tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terbilang masih rendah, ini ditandai dengan respon dari peserta didik yang tidak aktif dalam memberi gagasan atau mengajukan pertanyaan. Selain itu lebih banyak peserta

⁹Marham Jupri Hadi, dan Muh Junaidi, “Prinsip dan Langkah-Langkah Penerapan Focus Group Discussion untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kritis Mahasiswa”, *Jurnalistrendi*, Vol. 2. No. 2, (2020), h. 128.

¹⁰Muthia Dewi, Dkk, “Penerapan Metode Small Group Discussion (SGD) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”, *Journal of Science and Social Research*, (2023).

¹¹Frieska Maryova Rachmasisca dan Rohana, “Penerapan Model Small Group Discussion dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi”, *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2 (2023).

didik yang menyukai tugas yang dikerjakan secara berkelompok dibanding individu, ada yang beralasan karena proses pengerjaannya jadi lebih mudah dan cepat, juga berbagi jawaban dengan beberapa teman dalam kelompok menghasilkan jawaban yang lebih baik.¹²

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *Small Group Discussion* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI MAN 1 Majene khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar, mengenalkan, memahami, dan menghayati serta mengimani Allah SWT.¹³

Peneliti menggunakan Metode *Small group discussion* dikarenakan beberapa alasan, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperlukan metode ajar yang memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong pemikiran kritis, yang memberikan umpan balik, yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan aman untuk berdebat, serta yang bersifat *student centered*, dan metode ajar yang paling cocok untuk semua itu adalah metode *Small Group Discussion*. Peneliti berharap, dengan menerapkan metode SGD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 MAJENE.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

¹²Observasi dan Wawancara dengan peserta didik kelas XI MAN 1 Majene, 20 Januari 2025.

¹³Syarif Hidayatullah, dkk, "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah dalam Penguatan Aqidah pada Anak Usia SD", jurnal unismuh, Vol 2, (2022), h. 112.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas Eksperimen yang menerapkan Metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Majene?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara Kelas Kontrol dan Eksperimen?

C. Hipotesis

Menurut Para ahli, hipotesis adalah gagasan sementara yang harus divalidasi. Ini didefinisikan sebagai pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁴ Lebih sederhananya, diartikan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₀ : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas Kontrol dan kelas Eksperimen setelah implementasi Metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAN 1 Majene
- H₁ : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas Kontrol dan kelas Eksperimen setelah implementasi Metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAN 1 Majene.

¹⁴Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Cet. 14; Jakarta: Rawamangun, 2018), h. 38.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang terlalu luas, maka perlu diperjelas dan dispesifikasikan istilah penelitian yang digunakan dalam judul ini.

- a. Metode *Small Group Discussion* merupakan metode pembelajaran di mana peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu topik atau masalah, dengan tujuan untuk mencapai keputusan bersama dalam menyelesaikan masalah yang didiskusikan.
- b. Berpikir kritis merupakan proses di mana seseorang dengan sengaja menilai kualitas ide-ide yang dipikirkan, menganalisis gagasan, serta dapat membuat penilaian terhadap suatu permasalahan sehingga bisa menarik kesimpulan.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel. Variabel pertama adalah penggunaan Metode *Small Group Discussion*, yang berfungsi sebagai variabel bebas dan dilambangkan dengan X. Sedangkan variabel kedua adalah kemampuan berpikir kritis, yang menjadi variabel terikat dan dilambangkan dengan Y. Penelitian ini meneliti perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik di kelas Kontrol dan peserta didik di kelas Eksperimen yang menggunakan Metode *Small Group Discussion*.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa studi yang relevan yang membahas cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu. yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Mul Muliadi dan Ary Rahmat Hariadi (2024) dengan judul “Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan *Self-Confidence* dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa permasalahan Peserta didik dalam belajar mandiri yakni ketidakterbiasaan berdiskusi dan mengungkapkan pemikiran dapat diatasi dengan menerapkan model *Small Group Discussion*, dikarenakan Peserta didik menemukan dan mengorganisir sendiri bahan atau materi pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti selanjutnya yakni penelitian ini jenis PTK, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif jenis quasi eksperimen, perbedaannya juga pada mata pelajaran yang diterapkan. Persamaannya terletak pada variabel yang digunakan.¹⁵
2. Penelitian oleh Nuraina Purba dkk. (2024) dengan judul “Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP Al-Fityah Pekanbaru”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa faktor yang menyebabkan murid tidak aktif dalam kelas yaitu karena guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, masih bersifat *student center*; menyebabkan motivasi Peserta didik untuk belajar rendah dikarenakan hanya mendengar dan menulis apa yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dilihat dari nilai t_{hitung} 2.418 lebih besar dari t_{tabel} 1.676.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti ialah pada materi ajar yang digunakan, Persamaannya terdapat pada jenis penelitian yang

¹⁵Mul Muliadi & Ary Rahmat Hariadi, “Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan *Self-Confidence* dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik”, jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol. 2, No. 3, (2024).

digunakan yaitu penelitian quasi eksperimen, dan pada variabel y yang digunakan.¹⁶

3. Penelitian oleh Nur Azizah (2022) dengan judul “Model Pembelajaran *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI”. Dalam penelitiannya, dilatarbelakangi oleh tanggapan Peserta didik bahwa pelajaran PAI itu sulit dan membosankan, dikarenakan guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional, sehingga menyebabkan Peserta didik kurang semangat dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitiannya yaitu pada metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Namun persamaannya terdapat pada variabel dependen dan tujuan penelitiannya, yakni mencari tahu apakah suatu metode tersebut dapat berpengaruh atau tidak.¹⁷

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi efektivitas Metode *Small Group Discussion* (SGD) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara umum, terdapat *gap* penelitian signifikan karena minimnya studi yang secara spesifik menguji implementasi dan dampaknya dalam konteks unik mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Untuk mengisi kekosongan ini, penelitian ini menawarkan *novelty* dengan secara khusus menerapkan dan menguji efektivitas SGD dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Majene, dengan harapan memberikan kontribusi baru pada literatur ilmiah dalam

¹⁶Nuraina Purba dkk, “Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP Al-Fityah Pekanbaru”, jurnal manajemen dan pendidikan, Vol. 8, No. 1, (2024).

¹⁷Nur Azizah, “Model Pembelajaran *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI”, jurnal pendidikan dan konseling, Vol. 4 (4), (2020).

konteks Pendidikan Agama Islam yang spesifik dan berpotensi mengidentifikasi aspek-aspek spesifik kemampuan berpikir kritis yang paling responsif terhadap intervensi SGD dalam *setting* ini.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas Eksperimen yang menerapkan Metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Majene.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara Kelas Kontrol dan Eksperimen setelah implementasi Metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Majene.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dunia pendidikan dalam menerapkan metode pembelajaran. Ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, pembandingan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Selain berguna bagi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S.1 di STAIN Majene, hal ini juga menjadi dorongan bagi peneliti untuk lebih

memahami Akidah Akhlak dan menerapkan berbagai metode atau strategi yang efektif bagi para peserta didik.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pendidik memahami penerapan berbagai metode pembelajaran. Dengan ini, diharapkan mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang baik, aktif, dan menyenangkan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta didik selama proses belajar.

c. Bagi peserta didik

- 1) Dengan adanya metode ini, peserta didik bisa lebih mengembangkan kemampuannya dalam hal menyatakan pendapat melalui proses berpikir kritis.
- 2) Diharapkan Peserta didik mempunyai semangat yang tinggi khususnya dalam mempelajari keyakinan moral, sehingga peserta didik mampu meningkatkan kemampuan membandingkan, mengklasifikasi, dan menyampaikan pendapat kritis.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Metode *Small Group Discussion*

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani ‘*methodos*’ yang berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa latin ‘*methodus*’ berarti cara. Dalam bahasa inggris ‘*method*’ artinya tata cara atau proses untuk memperoleh suatu objek, prosedur sistematis, teknik, atau cara penyelidikan yang sesuai dengan disiplin atau seni tertentu.¹ Dari penjelasan tersebut, kita bisa mengerti bahwa metode adalah langkah-langkah atau cara yang teratur yang mengikuti prinsip dan teknik ilmiah yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode secara harfiah berarti usaha untuk mendapatkan pengetahuan, melakukan penyelidikan, atau cara-cara untuk melakukan penelitian. Dalam beberapa abad terakhir, istilah ini lebih sering dipahami sebagai suatu proses yang ditetapkan untuk menyelesaikan suatu tugas. Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.²

2. Gambaran tentang *Small Group Discussion*

Metode *Small Group Discussion* (SGD), yang dikembangkan oleh *Frankfurt Institute of Social Research* dan *National Training Laboratories*, merupakan pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok kecil (3-6 orang) untuk berdiskusi dan mencari informasi

¹Ummu Aiman, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), h. 24.

²Salamun dkk, *Model-model Pembelajaran inovatif*, (Lampung; Yayasan kita menulis, 2023), h. 4.

mengenai topik tertentu; metode ini memberdayakan setiap individu untuk menyampaikan pendapat dan mendapatkan beragam sudut pandang, serta memerlukan waktu penerapan antara 30-60 menit untuk memungkinkan diskusi yang efektif dan interaktif di bawah arahan moderator, sehingga peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman materi secara kolaboratif tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, argumentasi, dan negosiasi.³

3. Tujuan Metode *Small Group Discussion*

SGD sebagai metode bisa memenuhi dua tujuan, yaitu:

- a. Mencari dan mendapatkan berbagai informasi mengenai suatu masalah atau topik tertentu yang mungkin dilihat dari berbagai sudut pandang dengan penjelasan yang berbeda-beda.
- b. Menghasilkan perubahan dengan dorongan-dorongan positif, di mana peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikirnya, menumbuhkan rasa percaya diri sehingga berani mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.⁴

4. Komponen Metode *Small Group Discussion*

Menurut Anita Lie, efektivitas *Small Group Discussion* (SGD) bergantung pada elemen kunci: ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi langsung, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok.⁵

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Small Group Discussion*

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa penerapan metode pembelajaran *small group discussion* terdiri atas 5 komponen. Berikut ini langkah-langkah penerapan metode *Small Group Discussion*:

³Edi indrizal, *Diskusi Kelompok Terarah*, h. 76-77

⁴I Made Pageh, *E-Modul Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil*, h. 4-5.

⁵Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta : Gramedia, 2005), h. 32-35.

- a. Guru membuat topik dan tujuan diskusi.
- b. Guru menjelaskan tata cara dalam berdiskusi dan menyebutkan poin-poin masalah yang akan dibahas.
- c. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok beranggotakan 3-6 orang.
- d. Kegiatan dimulai dengan memilih seseorang untuk dijadikan pemimpin diskusi atau juru bicara, notulen, dan lainnya sebagai anggota.
- e. Peserta didik memulai diskusi dari menjelaskan masalah yang ada, kemudian menganalisis jawaban atas masalah tersebut, dan akhirnya menyimpulkan hasil dari diskusi.
- f. Peserta didik bertugas mengemukakan ide-idenya untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang didiskusikan.
- g. Guru bertanggung jawab untuk memantau interaksi antar peserta didik, mendampingi mereka jika berhasil menyelesaikan topik.
- h. Setiap kelompok kecil akan mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka setuju kepada seluruh teman kelas.
- i. Dalam kelas besar diskusikan kembali apabila peserta didik mengalami kesulitan dan guru bertugas untuk memberikan informasi berkaitan dengan topik diskusi.
- j. Diakhir sesi setiap diskusi, guru memberikan kesimpulan dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik.⁶

6. Kelebihan dan kekurangan Metode *Small Group Discussion*

Ketika menggunakan diskusi kelompok kecil, peneliti harus menyadari kelebihan dari metode ajar yang digunakan. Adapun kelebihanannya yaitu:

⁶Muchlisin Riadi, *Model Pembelajaran Small Group Discussion*, <https://www.kajian.com/2023/02/model-pembelajaran-small-group-discussion.html?=-1>, (diakses pada pukul 00:40, 23 maret 2025).

- a. Partisipasi aktif semua peserta dalam kelompok dapat terfasilitasi melalui diskusi kelompok
- b. Diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi terhadap topik yang dibahas
- c. Peserta cenderung lebih mudah memahami penjelasan dari sesama peserta dibandingkan dengan penjelasan dari pendidik
- d. Melalui diskusi kelompok, peneliti dapat mengidentifikasi peserta yang memerlukan bantuan tambahan
- e. Membantu peserta memahami hubungan antara konsep dan ide terkait topik yang dibahas.

Berdampingan dengan kelebihan di atas, kekurangan dalam metode SGD yaitu:

- a. Diskusi kelompok kecil memerlukan alokasi waktu yang cukup besar,
- b. Dominasi peran oleh beberapa anggota kelompok dapat menghambat partisipasi yang efektif dari anggota lain,
- c. Metode ini memiliki keterlibatan peneliti yang terbatas dibandingkan metode lain
- d. Diskusi dapat mengalami deviasi topik jika tidak diarahkan dengan baik.⁷

B. Konsep Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah kemampuan untuk berpikir, suatu aktivitas yang tak terpisahkan dari manusia. Berpikir umumnya didefinisikan sebagai proses mental dalam menghasilkan

⁷Ernest W. Brewer, *13 Proven Ways to Get Your Message Across*, (A Sage Publications Company: California, 1997), h. 27.

pengetahuan.⁸ Robert dalam Ely Syafitri mendefinisikan bahwa berpikir merupakan proses berpikir yang logis dan merenungkan untuk menentukan apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan.⁹

“Kritis” digunakan untuk menunjukkan pembeda dan penilaian makna umum, kemampuan untuk mengomentari dan mengevaluasi sesuatu merupakan definisi umum berpikir kritis, definisi lainnya yakni cara berpikir seseorang dengan menggabungkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.¹⁰ Secara keseluruhan, berpikir kritis melibatkan penalaran, Muhfahroyin dalam Ely Syafitri mengungkapkan berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan aktivitas mental seperti membuat deduksi, induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting agar peserta didik dapat belajar dengan cara yang bermakna.¹¹

Facione dalam Rudi Mulya, menyebutkan ciri-ciri peserta didik yang dikatakan berpikir kritis adalah:

- a. Mampu menganalisis materi pelajaran dengan baik,
- b. Mampu mendeskripsikan kondisi masalah yang tengah dibahas,
- c. Mampu mengungkapkan dengan jelas materi pelajaran,
- d. Dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab mengutamakan sopan dan santun,
- e. Suka bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran,
- f. Peka terhadap situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung,

⁸Ummu Hani Hayati, *Pengaruh Metode Focus Group Discussion terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Sosial Peserta Didik pada Materi Pencemaran Lingkungan*, skripsi, (2020), h. 23-24.

⁹Ely Syafitri, dkk, “*Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis*”, *journal of sciences and social research*, (2021), h. 320-325.

¹⁰Nurhabiba, dkk, *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), h. 32.

¹¹Ely Syafitri, dkk, “*Aksiologi kemampuan berpikir kritis*”, h. 320-325.

- g. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat,
- h. Tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah belajar di kelas,
- i. Mampu berbahasa dan berkomunikasi dengan lancar dan antusias.¹²

2. Tingkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis terbagi dalam 6 tingkatan sebagai berikut:

- a. Berpikir yang tidak direfleksikan (*unreflective thinking*), Tidak sadar pentingnya berpikir, gagal menghargai akal.
- b. Berpikir yang menantang (*challenge thinking*), Sadar pentingnya berpikir, namun sulit mengenali kekurangan yang ada.
- c. Berpikir permulaan (*beginning thinking*), mulai mengubah beberapa cara berpikirnya, namun masih terbatas.
- d. Berpikir latihan (*practicing thinking*), aktif menganalisis, tetapi pemahamannya masih terbatas pada tingkat berpikir yang mendalam.
- e. Berpikir lanjut (*advanced thinking*), aktif menganalisis pikirannya, tetapi belum mencapai pemikiran tingkat tinggi secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan.
- f. Berpikir yang unggul (*master thinking*), menilai pemikiran tentang kejelasan, ketepatan, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.¹³

3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Facione dalam laporan *The Delphi Report* Addison Greenwood, mengemukakan 5 indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- a. Interpretasi, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai pengalaman, situasi, peristiwa, grafik atau tabel.

¹² Rudi Mulya, dkk, *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), h. 152-154.

¹³ Suparni, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkomunikasi”, jurnal devirat vol. 3, No. 2 (2016), h. 47-48.

- 1) Kategorisasi: Memahami dan mengelompokkan informasi berdasarkan persamaan dan perbedaan dalam struktur yang jelas.
 - 2) Menguraikan makna: untuk mendeteksi dan menjelaskan tujuan seseorang dalam mengajukan pertanyaan tertentu.
 - 3) Memperjelas makna: Menyatakan ulang ide dengan kata lain, beri contoh, atau buat perbedaan untuk hilangkan kebingungan.
- b. Analisis, yaitu kemampuan untuk membagi informasi yang rumit menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan memahami bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan.
- 1) Meneliti ide: memeriksa berbagai ide atau pernyataan untuk memahami perannya dalam sebuah argumen atau penjelasan.
 - 2) Mendeteksi argumen: kemampuan untuk mengidentifikasi apakah seseorang sedang memberikan alasan untuk mendukung suatu klaim atau pendapat
 - 3) Menganalisis argumen: memecah sebuah argumen menjadi bagian-bagiannya (kesimpulan, premis, asumsi), dan melihat apakah alasan yang diberikan benar-benar mendukung kesimpulan.
- c. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk memeriksa apakah suatu perkataan atau cerita bisa dipercaya (berdasarkan catatan, pengalaman, atau pendapat seseorang), dan untuk menilai apakah alasannya masuk akal.
- 1) Menilai klaim: Kemampuan untuk menentukan seberapa kredibel atau dapat dipercaya suatu pernyataan.
 - 2) Menilai argumen: Menilai kualitas penalaran dalam sebuah argumen.
- d. Inferensi, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan logis berdasarkan informasi yang diberikan.

- 1) Menanyakan bukti: Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi apa yang dibutuhkan untuk mendukung suatu klaim atau menyelesaikan masalah dan bagaimana cara mencarinya.
 - 2) Menyimpan alternatif: Mempertimbangkan berbagai perspektif dan pilihan.
 - 3) Menarik kesimpulan; Kemampuan untuk merumuskan kesimpulan yang masuk akal berdasarkan informasi yang tersedia.
- e. Penjelasan, yaitu kemampuan untuk mengartikulasikan pemikiran dan penalaran dengan jelas dan koheren.
- 1) Menyampaikan hasil: kemampuan untuk mengomunikasikan pemikiran secara jelas dan terorganisir
 - 2) Membenarkan prosedur: menjelaskan langkah-langkah yang diambil dalam proses berpikir sendiri.
 - 3) Menyajikan argumen: yaitu kemampuan untuk menyusun argumen yang kuat dan meyakinkan untuk mendukung klaim sendiri, dengan menggunakan bukti dan penalaran yang relevan.
- f. Pengaturan diri, yaitu sadar memantau, menganalisis, dan mengevaluasi pemikiran sendiri untuk membenarkan atau mengoreksinya.
- 1) Memeriksa diri: Kemampuan untuk secara sadar merenungkan proses berpikir sendiri. mempertanyakan asumsi, mengevaluasi logika, dan mencari potensi bias atau kekurangan.
 - 2) Mengoreksi diri: Kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki proses berpikir agar menjadi lebih akurat dan efektif.¹⁴

Indikator di atas dapat digunakan saat kita memberikan peserta didik sebuah permasalahan yang akan melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

¹⁴Addison Greenwood and Sal Corralo, Facione, P. A. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus of Educational Assessment and Instruction*, (Departemen Pendidikan AS; California, 2013), h. 65.

C. Pemahaman Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Akidah Akhlak

Pendidikan Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter moral peserta didik, mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat esensial. Peserta didik perlu mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Akidah adalah penggerak utama dan pusat pemikiran dalam kehidupan manusia. Apabila terjadi sedikit penyimpangan, maka hal itu akan menyebabkan penyimpangan dari arah yang benar dalam gerakan dan langkah yang dihasilkan. Akidah bukan hanya sekadar sistem teologi, tetapi mencakup berbagai masalah yang berhubungan dengan kepercayaan. Bisa juga dikatakan bahwa akidah berisi segala hal yang mengikat hati manusia. Akidah bisa diibaratkan sebagai ikatan perjanjian yang kuat yang tertanam dalam hati setiap orang.¹⁵

Kata “Akidah” berasal dari bahasa arab, yang berarti “*ma’uqida ‘alaihi al-qolb wa al-dhomir*”, yakni sesuatu yang ditetapkan diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti “*matadayyana bihi alinsan wa i’tiqoduhu*” yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Dengan demikian, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat di hati manusia. Sedangkan akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah.¹⁶

¹⁵ Akilah Mahmud, *Akidah Akhlak*, (Makassar; Gunadarma Ilmu, 2018), h. 9-15.

¹⁶ Hidayat Ginanjar, “*Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 06 No.12, (2017), h. 7.

Tujuan dari Akidah Akhlak adalah untuk memahami alasan utama mengapa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, seperti yang dinyatakan dalam hadis, "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Berikut ini adalah metode yang dapat digunakan:

a. Melalui kebiasaan dan contoh.

Hal yang paling penting dimulai dengan kebiasaan dan pengajaran dari lingkungan keluarga. Peran orang tua dan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan iman sejak kecil. Namun, tanggung jawab untuk menanamkan akidah dan akhlak yang baik bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga semua orang yang terlibat, termasuk guru. Untuk memperkuat keimanan, pembiasaan hidup berdasarkan akidah dan akhlak harus dilakukan secara konsisten.

b. Melalui Pengajaran dan Pendidikan

Pengajaran dan pendidikan dapat dilakukan di keluarga, masyarakat, atau di lembaga pendidikan formal. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan iman kita kepada Allah dan meningkatkan kualitas akidah kita adalah melalui pendidikan dan pengajaran. Islam mengajarkan manusia untuk menggunakan akidah dan akhlak dalam setiap tindakan dan tindakan mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru bertanggung jawab atas pendidikan Islam, yang harus diterapkan oleh semua guru dalam mendidik Peserta didik mereka.¹⁷

2. Materi Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat

Memahami konteks sejarah dan perkembangan pemikiran di balik Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat adalah krusial untuk mengapresiasi kedalaman dimensi-dimensi spiritual ini. Kita dapat melihat bagaimana setiap tingkatan ini

¹⁷Abdurrohman, "Akidah Akhlak Studi dan Pengajaran", (Jakarta: Kementerian Agama 2014, untuk MA/IPA, IPS, BAHASA, Kelas X, 2014), h. 4.

muncul dan berkembang, seringkali sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual dan tantangan zaman dalam masyarakat Islam. Syariat sebagai fondasi hukum, Tarekat sebagai jalan praktis, Hakikat sebagai pemahaman esensial, dan Makrifat sebagai puncak pengenalan Ilahi, semuanya tidak terlepas dari evolusi pemikiran dan pengalaman para ulama serta sufi dari masa ke masa. Hal ini mengajarkan kita pentingnya mengakui kompleksitas dan keragaman dalam pemahaman agama, serta dinamika pemikiran manusia dalam berbagai konteks sejarah yang berbeda.

Konsep Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat adalah empat pilar atau tingkatan spiritual yang saling terkait dan berkesinambungan dalam ajaran Islam, khususnya dalam tradisi tasawuf. Mereka melambangkan sebuah perjalanan spiritual yang utuh dan progresif, dimulai dari aspek lahiriah hingga mencapai pemahaman dan pengalaman batin yang mendalam tentang Allah SWT.

a. Syariat

Makna: Syariat secara etimologis berarti "jalan yang lurus" atau "jalan menuju sumber air." Dalam terminologi Islam, Syariat adalah keseluruhan hukum dan aturan lahiriah yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian dikembangkan melalui Ijma' (konsensus ulama) dan Qiyas (analogi). Syariat mengatur setiap aspek kehidupan seorang Muslim, mulai dari ibadah (hubungan dengan Tuhan) hingga muamalah (interaksi antarmanusia), dan bahkan etika serta moralitas.¹⁸

Syariat memiliki kedudukan sebagai fondasi utama, pijakan awal, dan pintu gerbang bagi seluruh perjalanan spiritual dan kehidupan beragama seorang Muslim. Tanpa penegakan Syariat, langkah menuju Tarekat, Hakikat, dan

¹⁸Sihabul Milahuddin, "Akidah Akhlak MA Kelas XI", (Jakarta: Kementerian Agama 2020), h. 175.

Makrifat tidak memiliki dasar yang sah dan bisa terjerumus pada kesesatan. Ia adalah wadah atau kerangka yang membatasi dan membimbing perilaku manusia agar selaras dengan kehendak Ilahi. Ibarat sebuah bangunan, Syariat adalah pondasi dan struktur dasar yang kokoh, tanpanya bangunan akan roboh.

Fungsi:

- 1) Pedoman hidup: Menyediakan pedoman yang jelas tentang apa yang halal dan haram, wajib dan sunah, serta batasan-batasan dalam berinteraksi dengan sesama dan alam.
- 2) Menjaga keteraturan: Menjamin keteraturan, keadilan, dan keseimbangan dalam masyarakat.
- 3) Penyelamat di akhirat: Melaksanakan Syariat adalah bentuk ketaatan yang menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat.
- 4) Melindungi hak: Melindungi hak-hak individu dan komunitas.

b. Tarekat

Makna: Tarekat (dari bahasa Arab: thariqah) berarti "jalan" atau "metode." Dalam konteks tasawuf, Tarekat adalah jalan spiritual atau disiplin khusus yang lebih mendalam dan terorganisir yang ditempuh seorang salik (penempuh jalan) untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Ia merupakan pengamalan Syariat secara lebih konsisten, intensif, dan dengan penghayatan batin yang tinggi, seringkali di bawah bimbingan seorang guru spiritual (mursyid) yang memiliki rantai sanad keilmuan.¹⁹

Tarekat berada di atas Syariat dalam tingkatan spiritual, berfungsi sebagai kendaraan atau metode untuk benar-benar menempuh jalan yang telah digariskan oleh Syariat. Jika Syariat adalah aturan dasar, Tarekat adalah praktik sistematis

¹⁹Sihabul Milahuddin, "Akidah Akhlak MA Kelas XI", (Jakarta: Kementerian Agama 2020), h. 178-181.

untuk menghidupkan dan menghayati aturan tersebut dalam dimensi batin. Ia adalah jembatan yang menghubungkan amal lahiriah dengan kesadaran batiniah.

Fungsi:

- 1) Penyucian jiwa: Melatih diri untuk mengendalikan hawa nafsu, membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (seperti sombong, riya, dengki), dan menghiasinya dengan akhlak mulia.
- 2) Penghayatan ibadah: Mengubah ibadah dari sekadar rutinitas menjadi pengalaman spiritual yang mendalam dan bermakna.
- 3) Peningkatan kesadaran diri: Membantu salik untuk lebih mengenal dirinya sendiri, kelemahan, dan potensinya.
- 4) Bimbingan spiritual: Menyediakan sistem bimbingan terstruktur dan dukungan komunal dalam perjalanan spiritual.

c. Hakikat

Makna: Hakikat (dari bahasa Arab: haqiqah) berarti "kebenaran," "esensi," atau "realitas." Hakikat adalah pemahaman mendalam dan pengalaman batin tentang rahasia di balik Syariat dan Tarekat. Ini adalah tingkat ketika seorang salik mulai melihat esensi segala sesuatu, memahami makna terdalam dari setiap ibadah, dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap fenomena alam dan kehidupan, serta realitas di balik segala bentuk ciptaan. Ini adalah pengetahuan tentang *al-haqq* (kebenaran mutlak).²⁰

Hakikat adalah inti atau substansi dari perjalanan spiritual. Ia adalah tujuan dari Tarekat, dan memberikan makna serta ruh bagi Syariat. Tanpa pemahaman Hakikat, Syariat bisa menjadi formalitas kering dan Tarekat hanya sekadar ritual tanpa kedalaman. Hakikat adalah pencapaian kognitif dan afektif yang melampaui pemahaman rasional semata.

²⁰ Sihabul Milahuddin, "Akidah Akhlak MA Kelas XI", (Jakarta: Kementerian Agama 2020), h. 182.

Fungsi:

- 1) Penyingkapan realitas: Membuka mata batin untuk melihat kebenaran universal dan rahasia ilahi yang tersembunyi di balik fenomena fisik.
- 2) Integrasi pengetahuan: Menghubungkan pengetahuan Syariat dan praktik Tarekat ke dalam satu kesatuan pemahaman yang koheren.
- 3) Meningkatkan kualitas kehidupan: Membawa kedamaian batin, kepasrahan, dan pandangan yang lebih luas terhadap kehidupan dan alam semesta.
- 4) Pembebasan dari keraguan: Memberikan keyakinan yang kokoh berdasarkan pengalaman batin, bukan hanya dogma.

d. Makrifat

Makna: Makrifat (dari bahasa Arab: ma'rifah) berarti "pengetahuan" atau "mengenal." Makrifat adalah puncak dari perjalanan spiritual, yaitu mengenal Allah SWT secara mendalam, intuitif, dan dengan hati sanubari. Ini bukan sekadar pengetahuan intelektual (ilmu) tentang Allah, melainkan pengalaman langsung, penyaksian batin (*musyahadah*), dan kesadaran penuh akan keberadaan, keesaan, keagungan, dan keindahan-Nya. Ini adalah tingkat tertinggi pengenalan hamba terhadap Tuhannya.

Makrifat adalah tujuan akhir atau titik kulminasi dari seluruh perjalanan spiritual. Ia adalah buah dari pengamalan Syariat, penempuhan Tarekat, dan pemahaman Hakikat. Seorang yang mencapai Makrifat adalah *arif billah* (orang yang mengenal Allah).²¹

Fungsi:

- 1) Kedekatan Ilahi: Menghasilkan kedekatan yang luar biasa dengan Allah, merasakan kehadiran-Nya dalam setiap momen kehidupan.

²¹ Sihabul Milahuddin, "Akidah Akhlak MA Kelas XI", (Jakarta: Kementerian Agama 2020), h. 183

- 2) Cinta Ilahi: Mengisi hati dengan rasa cinta, kagum, dan rindu yang mendalam kepada Allah SWT.
- 3) Kepasrahan Total: Membawa pada tingkat tawakal dan penyerahan diri yang sempurna kepada kehendak Allah.
- 4) Transformasi Diri: Mengubah seluruh diri seorang salik menjadi pribadi yang senantiasa berakhlak mulia dan menjadi cermin sifat-sifat ketuhanan.

Keempat dimensi spiritual ini Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat tidak dapat dipisahkan; mereka membentuk sebuah kesatuan utuh dalam perjalanan menuju Allah SWT. Analogi sering digunakan untuk menggambarkan hubungan sinergis ini. Ibarat sebuah perahu di lautan yang mencari mutiara, Syariat adalah perahu yang memberikan wadah dan aturan untuk berlayar; Tarekat adalah tindakan berlayar itu sendiri, disiplin menempuh perjalanan di atas perahu; Hakikat adalah lautan tempat kebenaran tersembunyi berada, yang hanya bisa dijangkau dengan menyelam; dan Makrifat adalah mutiara yang ditemukan di dasar lautan, yaitu pengenalan sejati akan Allah.²²

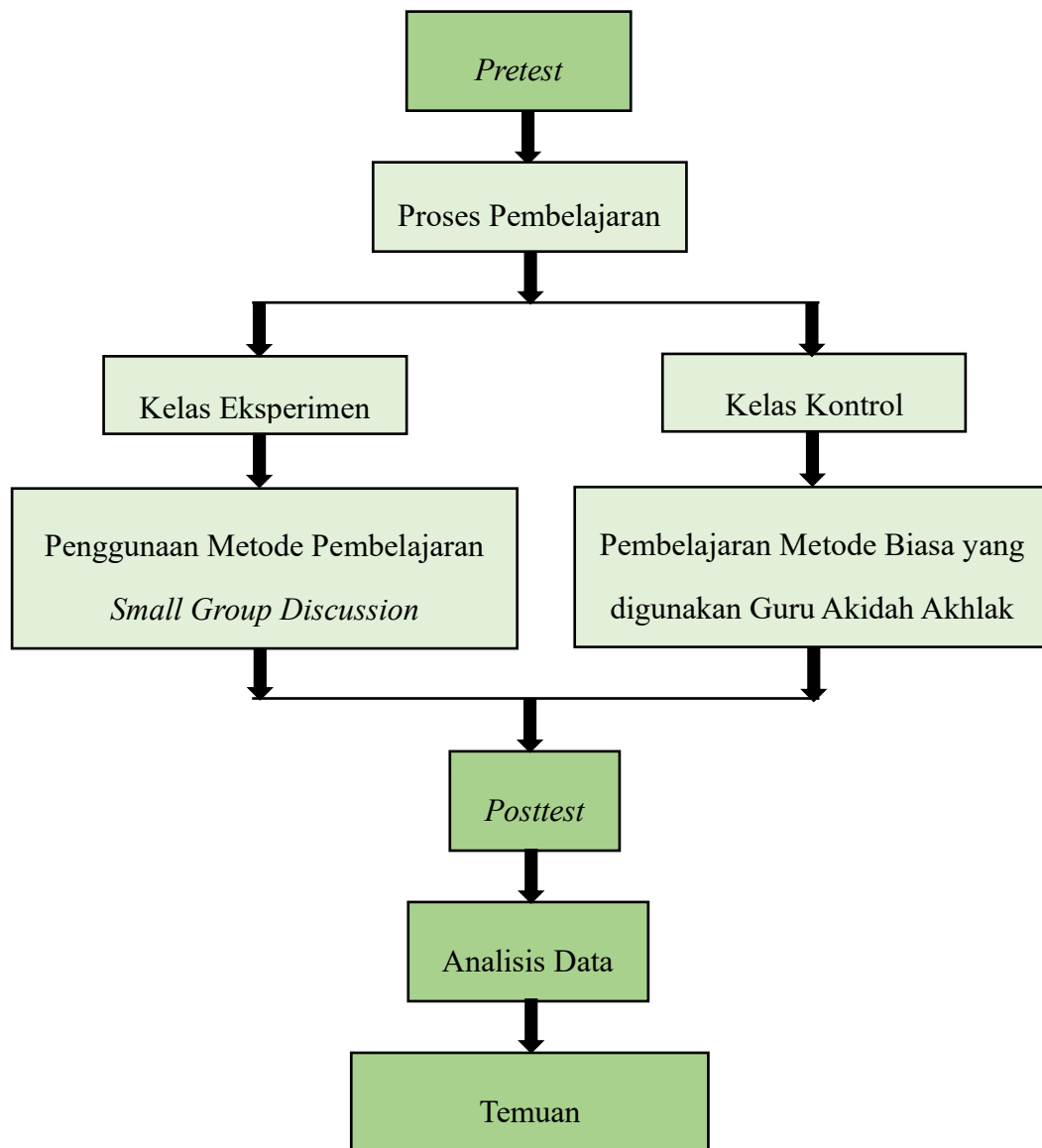
D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kenyataan dilapangan yang ditemukan setelah observasi awal, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak masih perlu ditingkatkan. Maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipasif yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah metode *Small Group Discussion*. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan berkolaborasi dalam memahami materi pelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

²²Sihabul Milahuddin, "Akidah Akhlak MA Kelas XI", (Jakarta: Kementerian Agama 2020), h. 184-187.

Dalam penelitian ini, peneliti pertama-tama akan membagikan tes (*pretest*) sebelum menerapkan Metode *Small Group Discussion*. Setelah itu, peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan Metode pembelajaran tersebut. Terakhir, peneliti akan kembali membagikan tes (*posttest*). Proses yang sama juga dilakukan pada kelas kontrol tanpa penerapan Metode pembelajaran *Small Group Discussion*. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih banyak melibatkan angka dalam proses pengumpulan dan penyajian data, serta berfokus pada analisis data dalam bentuk numerik yang dianalisis menggunakan teknik yang tepat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene (MAN 1 MAJENE). Sekolah tersebut beralamat di Jl. Sultan Hasanuddin No. 32, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode *quasi eksperimen* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini dilakukan dua kali pengukuran, yaitu sebelum diterapkan dan setelah diterapkan Metode *Small Group Discussion*. Menurut Sugiyono, pola penelitian desain ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Nonequivalent Control Group Design

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2
O_3	-	O_4

Keterangan:

- X = *Treatment*/perlakuan
- O_1 = *Pretest* kelas Eksperimen
- O_3 = *Pretest* kelas Kontrol
- O_2 = *Posttest* kelas Eksperimen

$O_4 = \text{Posttest kelas Kontrol.}^{40}$

Berikut ini merupakan tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian *quasi eksperimen* menggunakan metode *Small Group Discussion* yaitu:

1. Tahap Persiapan

- a. Menentukan topik pembahasan atau materi yang akan diajarkan dalam metode *Small Group Discussion*;
- b. Menyusun modul ajar sesuai dengan topik pembahasan;
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian berupa *Pretest* dan *Posttest* (kemampuan berpikir kritis). Tes berupa soal esai yang terdiri dari 6 butir soal yang sesuai dengan materi.

2. Tahap Pelaksanaan Kelas *Eksperimen*

- a. Pertemuan I
 - 1) Pertemuan pertama ini, peneliti membagikan soal *Pretest* yang akan dijawab oleh peserta didik berupa soal esai sebanyak 6 butir soal;
 - 2) Setelah semua peserta didik menjawab soal yang diberikan, peserta didik dibekali dengan pengetahuan secara teori sesuai dengan bahan ajar yang akan diterapkan dengan metode pembelajaran *Small Group Discussion* yaitu tentang syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat;
 - 3) Peneliti kemudian membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan sebuah topik permasalahan yang diberikan;
 - 4) Terakhir, peneliti menjelaskan bahwa hasil diskusi kelompok dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Cet. 2; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020,) h. 120.

b. Pertemuan II

- 1) Pertemuan kedua, perlakuan pada peserta didik akan penerapan metode *Small Group Discussion* mulai diterapkan;
- 2) Kelompok 1 mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang “Syariat: Fondasi dan Aturan Hidup”, dengan menampilkan *Mind Mapping* sebagai medianya, setelahnya kelompok 2, 3, dan 4 dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan;
- 3) Peneliti melakukan evaluasi di akhir, setelah proses tanya jawab antar kelompok selesai, begitu pula untuk kelompok 2 “Tarekat: Perjalanan mendekati kepada Tuhan”, dengan media *Mind Mapping* setelahnya.

c. Pertemuan III

- 1) Pertemuan ketiga, perlakuan pada peserta didik dengan penerapan metode *Small Group Discussion* masih diterapkan;
- 2) Kelompok 3 mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang “Hakikat: Kebenaran Terdapat dalam Islam” dengan media video pembelajaran, kelompok lain kembali dipersilakan bertanya setelah materi dipaparkan;
- 3) Peneliti melakukan evaluasi di akhir, setelah proses tanya jawab antar kelompok selesai.

d. Pertemuan ke IV

- 1) Pertemuan ketiga, perlakuan pada peserta didik akan penerapan metode *Small Group Discussion* masih diterapkan;
- 2) Kelompok 4 mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang “Makrifat: Puncak Spiritual” dengan media PPT, kelompok lain kembali dipersilakan bertanya setelah materi dipaparkan;
- 3) Peneliti melakukan evaluasi di akhir, setelah proses tanya jawab antar kelompok selesai.

e. Pertemuan ke V

Pertemuan kelima, peneliti kembali mengevaluasi secara keseluruhan dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik, untuk melihat sejauh mana mereka memahami materi yang telah didiskusikan.

f. Pertemuan ke VI

Setelah dilakukan *treatment* di beberapa pertemuan sebelumnya, maka dilaksanakanlah tes akhir atau *Posttest* kepada seluruh peserta didik.

C. Populasi dan Sampel

Arikunto dalam Abdul hamid menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini populasi kelas XI MAN 1 Majene berjumlah 118 orang. Berdasarkan jumlah populasi yang sebanyak 118 peserta didik, maka peneliti menggunakan Teknik Pengambilan sampel *Purposive Sampling*, yakni peneliti sendiri yang menentukan sampelnya berdasarkan pertimbangan tertentu.⁴² Peneliti kemudian memilih kelas XI Tahfidz 1 dan XI Tahfidz 2 sebagai sampel, dikarenakan rata-rata nilai antara 2 kelas tersebut hampir sama.

Tabel 3.2 sampel

No	Sampel	Jumlah
1.	XI Tahfidz 1	25
2.	XI Tahfidz 2	25
Total		50

⁴¹ Abdul hamid, “Minat Peserta didik Kelas XII SMA Negeri 1 Bolano Lambunu Parigi Moutong untuk Melanjutkan Studi Kejenjang Perguruan Tinggi”, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Vol. 16, No. 1, 2019, h. 50.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 133.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah mengikuti metode diskusi kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes esai yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran serta kemampuan mereka dalam menganalisis dan menyimpulkan informasi.

2. Dokumentasi

Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan pembelajaran, silabus, dan hasil kerja Peserta didik, untuk keperluan dokumentasi. Metode ini berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan tes, serta memberikan konteks tambahan mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan.⁴³

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes dengan rubrik penilaian berskala 1-5, tes ini terdiri dari sejumlah soal esai yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, menarik kesimpulan, dan merumuskan solusi atau gagasan secara tertulis terkait materi pembelajaran.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Interpretasi	1. Kategorisasi 2. Menguraikan makna 3. Memperjelas makna
2.	analisis	1. Meneliti ide

⁴³ Zahara Fadilla, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (2022), h. 58-59.

		2. Mendeteksi argumen 3. Menganalisis argumen
3.	Evaluasi	1. Menilai klaim 2. Menilai argumentasi
4.	Inferensiasi	1. Menanyakan bukti 2. Menyimpan alternatif 3. Menarik kesimpulan
5.	Penjelasan	1. Menyampaikan ide 2. Membenarkan prosedur 3. Menyajikan argumen
6.	Pengaturan diri. ⁴⁴	1. Memeriksa diri 2. Mengoreksi diri.

(Facione, 1994)

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Konstruk

Validitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid jika dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam artian instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini validitas konstruk digunakan untuk menguji validitas instrumen dengan bantuan aplikasi SPSS. Adapun kriteria kevalidannya ialah, nilai KMO > 0,5 dan nilai sig. < 0,01.

⁴⁴ Addison Greenwood and Sal Corralo, Facione, P. A. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus of Educational Assessment and Instruction*, (2013), h. 65.

Tabel 3.4 Uji Validitas Konstruk

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,696
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	90,994
	df	15
	Sig.	,000

Berdasarkan hasil uji tersebut, data **layak** untuk dilakukan analisis faktor. Nilai **Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)** sebesar **0,696** menunjukkan tingkat kelayakan sampel yang memadai (*mediocre to middling*). Sementara itu, **Bartlett's Test of Sphericity** dengan nilai **Sig. 0,000** membuktikan adanya korelasi yang signifikan antar variabel, sehingga hipotesis nol (tidak ada korelasi) ditolak. Kedua hasil ini secara bersama-sama mengonfirmasi bahwa instrumen cocok untuk analisis faktor.

2. Uji Karakteristik Item

Uji karakteristik item (*item analysis*) adalah proses statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas setiap item atau soal secara individual dalam sebuah instrumen penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap item berfungsi dengan baik dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengukuran konstruk secara keseluruhan.⁴⁵

$$TK = \frac{MEAN}{SKOR\ MAKSIMUM}$$

Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Kesukaran

Kriteria Tingkat Kesukaran	Kategori
TK < 0,3	Sukar
0,3 ≤ TK ≤ 0,7	Sedang
TK > 0,7	Mudah

⁴⁵Ike Rahmalia, *Evaluasi Pembelajaran*, [TINGKAT KESUKARAN OBJEKTIF DAN URAIAN](#), 7 juni 2022.

Tabel 3.6 Tingkat Kesukaran Soal *Pretest* dan *Posttest*

Soal <i>Pretest</i>	Skor maksimal	5	5	5	5	5	5
	Rata-rata	2,5	3,1	2,8	2,3	2,5	1,7
	TK	0,5	0,62	0,56	0,46	0,5	0,34
	Kategori	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Soal <i>Posttest</i>	Skor maksimal	5	5	5	5	5	5
	Rata-rata	3,5	3,2	3,0	3,5	3,1	3,1
	TK	0,6	0,64	0,6	0,66	0,62	0,62
	Kategori	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

3. Reliabilitas

Sebuah tes dianggap reliabel apabila hasil pengukuran yang dilakukan menunjukkan adanya konsistensi. Hasil pengukuran harus tetap konsisten (relatif sama) apabila dilakukan pada subjek sama, meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda dan lokasi yang berbeda. Alat ukur yang memiliki tingkat realibilitas tinggi di sebut sebagai alat yang reliabel. Pengujian reliabilitas instrumen penelitian ini, menggunakan bantuan komputer pada aplikasi SPSS, dengan ketentuan minimal 0,60 hingga 0,70 keatas dianggap reliabel.⁴⁶

Tabel 3.7 Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,645	6

⁴⁶Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Cet;4, Jakarta: Kencana, 2017), h. 58.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,645 untuk 6 item pernyataan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki reliabilitas yang dapat diterima, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti secara konsisten.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menguji generalisasi temuan penelitian berdasarkan satu sampel dan menentukan apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. jika hipotesis (H_1) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan.⁴⁷ Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*.

Rumus yang digunakan dalam analisis deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Nilai rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} : Nilai rata-rata (*mean*)

$\sum x$: Total skor (nilai peserta didik)

n : Jumlah data (banyaknya peserta didik)

⁴⁷Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Cet. 14; Jakarta: Rawamangun, 2018), h.100.

Tabel 3.8 Interval Nilai⁴⁸

Interval Nilai	Skor Skala 100	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
26-30	87-100	Sangat Baik (A)
21-25	70-86	Baik (B)
16-20	53-69	Cukup (C)
11-15	37-52	Kurang (D)
6-10	20-36	Sangat Kurang (SD)

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan memberlakukan hasilnya untuk populasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dengan analisis *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Nilai sig. $\geq 0,05$; H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Nilai sig. $\leq 0,05$; H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.⁴⁹

Karena data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji non parametrik dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank*.

b. Uji *Wilcoxon Signed Rank*

Uji *Wilcoxon Signed-Rank* adalah suatu pengujian non-parametrik yang dilakukan untuk membandingkan dua kelompok data berpasangan (dependen)

⁴⁸[t.p], *Cara Menghitung Interval Kelas dan Menentukan Nilai Kategori Variabel*, <https://youtu.be/-kzJiaqx7M?si=4LKZYqldCpu71N59> (diakses pada pukul 21.30, 23 september 2025).

ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua pengukuran, seperti data *Pretest* dan *Posttest*, pada program SPSS for Windows.

Adapun pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ berarti tidak ada perbedaan signifikan.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ berarti ada perbedaan signifikan yang arahnya dapat dilihat dari tabel "*Ranks*".

c. Uji *Mann-Whitney U*

Setelah melakukan perhitungan, salah satu uji statistik non-parametrik yang relevan untuk dianalisis adalah Uji *Mann-Whitney U*. Uji ini adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok data independen (tidak berpasangan) ketika asumsi normalitas data tidak terpenuhi, atau ketika data berskala ordinal. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi atau median antara kedua kelompok yang dibandingkan.

Pengambilan keputusan dari hasil Uji *Mann-Whitney U* didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*), khususnya *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Adapun pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok independen tersebut.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok independen tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MAN 1 Majene

Nama Madrasah	: MAN 1 MAJENE
Nama Kepala Madrasah	: Yusbar., S.Pd., M.Pd., MK.
N.P.S.N	: 60404188
N.S.M	: 131176050001
Provinsi	: Sulawesi Barat
Kabupaten	: Majene
Kecamatan	: Banggae Timur
Desa/Kelurahan	: Kelurahan Tande Timur
Jalan dan Nomor	: Jln. Sultan Hasanuddin
Kode Pos	: 91412
Telepon	: -
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A

2. Sejarah Singkat MAN 1 Majene

Pertumbuhan dan perkembangan madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam ditandai dengan dibukanya sejumlah madrasah hampir di seluruh wilayah di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Sulawesi Selatan. Demikian pula halnya dengan Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene.

Keberadaan madrasah semakin mantap setelah adanya keputusan bersama tiga menteri yaitu menteri dalam negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama nomor 6 tahun 1975 No. 0376/U/1975 dan No. 36 tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah yang

memberikan jaminan pengakuan yang sama terhadap ijazah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan SD, SLTP, dan SMU telah memberikan penghargaan dan status yang sejajar sebagai lembaga pendidikan yang harus diperhitungkan. Perkembangan yang menyebabkan kalangan pengelola madrasah sendiri harus berbenah diri walaupun masih terasa terdapat beberapa kendala.⁵⁰

Pokok-pokok pikiran yang melandasi kebijaksanaan dalam pemberdayaan dan pencerahan madrasah adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2/1989 diikuti dengan PP 27, 28 dan 29 tahun 1990 PP 72 dan 73 tahun 1991, dan sebagai tindak lanjut Peraturan Pemerintah (PP) tersebut khusus Madrasah Aliyah (MA) adalah adanya surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0489/U/1992 tentang Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berciri khas Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan madrasah secara umum di Indonesia semakin meningkat khususnya di Sulawesi Selatan termasuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Majene. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Majene yang terletak di Lutang kelurahan Baurung Majene, sebelumnya adalah Madrasah Aliyah swasta yang didirikan oleh salah satu yayasan yang ada di Majene yaitu yayasan GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) pada tahun 1977 – 1988. Berdirinya Madrasah Aliyah GUPPI tidak terlepas dari dua tokoh yaitu H. Mas'ud Rahman dan H. Usman Ali sebagai pemrakarsa berdirinya madrasah tersebut.

Pada tahun yang sama (1988) Madrasah Aliyah GUPPI ini berubah status lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Filial Majene. Kemudian setelah proses yang cukup panjang, jumlah Peserta didik pun semakin meningkat, maka

⁵⁰ *Profil MAN 1 Majene 2025, [Profil Madrasah - MAN 1 Majene](#).*

timbullah inisiatif kepala madrasah Dra. Hj. St. Ruwaedah (Almarhumah) serta keinginan para guru, didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah, untuk menjadikan madrasah ini sebagai madrasah yang berstatus negeri. Selain dari alasan tersebut, juga karena pemerataan untuk madrasah berstatus negeri pada setiap kabupaten atau daerah. Maka pada tahun 1993 resmilah madrasah ini menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan nomor SK penegerian: No:Wt./6-d/PP.03.2/2308/93 yang bertanggal 21 Oktober 1993.⁵¹

3. Visi dan Misi MAN 1 Majene

Adapun Visi MAN 1 Majene adalah; Menjadi Madrasah Aliyah terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Adapun misi MAN 1 Majene adalah

- a. Memiliki kepribadian iman, ilmu dan amal,
- b. Meningkatkan mutu dan prestasi keilmuan,
- c. Menumbuhkan kreatifitas ke arah positif dan berkelanjutan,
- d. Menanamkan dasar-dasar iptek melalui pendidikan Komputer dan sains,
- e. mampu menciptakan suasana Madrasah yang Islami.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian mengenai Implementasi metode *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAN 1 Majene. Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti telah memperoleh data yang didapatkan dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen, total subjek penelitian

⁵¹*Profil MAN 1 Majene 2025, [Profil Madrasah - MAN 1 Majene](#).*

yang diambil dalam penelitian ini yaitu 50 peserta didik. Proses penelitian ini diambil dari satu kelas eksperimen yang diberi perlakuan implementasi metode *Small Group Discussion* dan satu kelas kontrol menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan 25 peserta didik dari kelas eksperimen yaitu kelas Tahfidz 1 dan 25 peserta didik kelas Tahfidz 2 sebagai kelas kontrol.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Waktu		Materi
	Eksperimen	Kontrol	
Pertemuan Pertama	21 Mei 2025	22 Mei 2025	<i>Pretest</i>
Pertemuan Kedua	26 Mei 2025	27 Mei 2025	Syari'at: pondasi dan aturan hukum
Pertemuan Ketiga	28 Mei 2025	3 Juni 2025	Tarekat: perjalanan mendekat kepada Allah
Pertemuan Keempat	2 Juni 2025	5 Juni	Hakikat: kebenaran terdalam islam
Pertemuan Kelima	4 Juni	10 Juni	Makrifat: puncak spiritual
Pertemuan Keenam	10 juni 2025	10 juni 2025	<i>Posttest</i>

1. Analisis Kategori Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Analisis data pretest dan posttest sangat penting untuk mengukur efektivitas program atau intervensi yang telah dilakukan. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis Peserta didik yang diukur melalui perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest pada enam indikator utama. Data ini akan menunjukkan sejauh mana perubahan

pemahaman dan penguasaan materi terjadi setelah intervensi pembelajaran, memberikan gambaran jelas tentang dampak positif yang dihasilkan.

Untuk memahami lebih dalam tingkat penguasaan peserta didik, berikut adalah analisis kategori untuk setiap indikator kemampuan berpikir kritis.

Tabel 4.2 Kategori Indikator Interpretasi

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta didik (<i>Pretest</i>)	Jumlah Peserta didik (<i>Posttest</i>)
26-30	Sangat Baik	0	8
21-25	Baik	2	10
16-20	Cukup	12	6
11-15	Kurang	10	1
6-10	Sangat Kurang	1	0

Berdasarkan tabel, terjadi **peningkatan signifikan** pada kemampuan **Interpretasi** peserta didik. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta didik berada di kategori rendah ("**Kurang**" dan "**Cukup**"). Setelah pembelajaran, jumlah mereka di kategori ini menurun drastis. Sebaliknya, terjadi lonjakan besar di kategori atas, di mana peserta didik di kategori "**Baik**" meningkat dari 2 menjadi 10 orang dan di kategori "**Sangat Baik**" melonjak dari 0 menjadi 8 orang. Pergeseran ini membuktikan bahwa intervensi pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan interpretasi mereka.

Tabel 4.3 Kategori Indikator Analisis

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta didik (<i>Pretest</i>)	Jumlah Peserta didik (<i>Posttest</i>)
26-30	Sangat Baik	0	11
21-25	Baik	0	11
16-20	Cukup	3	2
11-15	Kurang	8	1
6-10	Sangat Kurang	14	0

Berdasarkan tabel, intervensi pembelajaran sangat efektif. Ini dibuktikan dengan pergeseran drastis hasil peserta didik dari **pretest** ke **posttest**. Pada pretest, mayoritas peserta didik berada di kategori rendah ("**Sangat Kurang**" dan "**Kurang**"). Namun, setelah intervensi, jumlah mereka di kategori ini menurun

tajam. Sebaliknya, terjadi lonjakan signifikan pada kategori tinggi, di mana 11 peserta didik mencapai kategori "**Baik**" dan 11 lainnya mencapai kategori "**Sangat Baik**", yang sebelumnya kosong. Perubahan ini menunjukkan peningkatan penguasaan materi yang luar biasa di seluruh kelas.

Tabel 4.4 Kategori Indikator Evaluasi

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta didik (<i>Pretest</i>)	Jumlah Peserta didik (<i>Posttest</i>)
26-30	Sangat Baik	0	11
21-25	Baik	0	9
16-20	Cukup	3	3
11-15	Kurang	10	2
6-10	Sangat Kurang	12	0

Berdasarkan tabel, terjadi **peningkatan signifikan** pada kemampuan **Evaluasi** peserta didik. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta didik berada di kategori rendah. Namun, setelah pembelajaran, jumlah mereka di kategori ini menurun drastis. Sebaliknya, terjadi lonjakan besar pada kategori tinggi, di mana jumlah peserta didik di kategori "**Baik**" meningkat dari 0 menjadi 9 orang dan di kategori "**Sangat Baik**" melonjak dari 0 menjadi 11 orang. Pergeseran ini membuktikan bahwa intervensi pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan evaluasi mereka.

Tabel 4.5 Kategori Indikator Inferensiasi

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta didik (<i>Pretest</i>)	Jumlah Peserta didik (<i>Posttest</i>)
26-30	Sangat Baik	0	11
21-25	Baik	0	10
16-20	Cukup	4	3
11-15	Kurang	9	1
6-10	Sangat Kurang	12	0

Berdasarkan data pada tabel, terjadi **peningkatan signifikan** pada kemampuan **Inferensiasi** peserta didik. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta didik berada di kategori rendah (**Sangat Kurang** dan **Kurang**). Namun, setelah pembelajaran, jumlah mereka di kategori ini menurun drastis. Sebaliknya,

terjadi lonjakan besar pada kategori tinggi, di mana jumlah peserta didik di kategori "**Baik**" meningkat dari 0 menjadi 10 orang dan di kategori "**Sangat Baik**" melonjak dari 0 menjadi 11 orang. Pergeseran ini membuktikan bahwa intervensi pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan inferensiasi mereka.

Tabel 4.6 Kategori Indikator Penjelasan

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta didik (<i>Pretest</i>)	Jumlah Peserta didik (<i>Posttest</i>)
26-30	Sangat Baik	0	11
21-25	Baik	0	12
16-20	Cukup	1	1
11-15	Kurang	9	1
6-10	Sangat Kurang	15	0

Berdasarkan data tabel, terjadi **peningkatan signifikan** pada kemampuan **Penjelasan** peserta didik. Sebelum intervensi, mayoritas peserta didik berada di kategori rendah (**Sangat Kurang** dan **Kurang**). Namun, setelah pembelajaran, jumlah mereka di kategori ini menurun drastis. Sebaliknya, terjadi lonjakan besar pada kategori tinggi, di mana jumlah peserta didik di kategori "**Baik**" meningkat dari 0 menjadi 12 orang dan di kategori "**Sangat Baik**" melonjak dari 0 menjadi 11 orang. Pergeseran ini membuktikan bahwa intervensi pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan penjelasan mereka.

Tabel 4.7 Kategori Indikator Pengaturan diri

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta didik (<i>Pretest</i>)	Jumlah Peserta didik (<i>Posttest</i>)
26-30	Sangat Baik	0	13
21-25	Baik	0	10
16-20	Cukup	1	2
11-15	Kurang	6	0
6-10	Sangat Kurang	18	0

Tabel diatas menunjukkan terjadi **peningkatan signifikan** pada kemampuan **Pengaturan Diri** peserta didik. Sebelum intervensi, mayoritas peserta didik berada di kategori rendah (**Sangat Kurang** dan **Kurang**). Namun,

setelah pembelajaran, jumlah mereka di kategori ini menurun drastis. Sebaliknya, terjadi lonjakan besar pada kategori tinggi, di mana jumlah peserta didik di kategori "**Baik**" meningkat dari 0 menjadi 10 orang dan di kategori "**Sangat Baik**" melonjak dari 0 menjadi 13 orang. Pergeseran ini membuktikan bahwa intervensi pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan pengaturan diri mereka.

Berdasarkan hasil analisis jawaban *pretest*, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tahap awal cenderung masih rendah, sesuai dengan kategori "Kurang" dan "Sangat Kurang" yang telah disebutkan dalam analisis data. Pola jawaban yang ditemukan pada lembar ini sangat representatif untuk banyak peserta didik lainnya, dimana pada butir soal nomor 1, peserta didik mencoba membandingkan kondisi ruh orang mukmin dan kafir di alam barzakh. Namun, jawabannya masih bersifat sangat deskriptif dan singkat, seperti "keadaan kakek yang sudah meninggal, dia terlihat bahagia dan baik-baik saja" dan "Keadaan Bibi yang sudah meninggal beliau terlihat sedih dan ketakutan". Penjelasan yang diberikan belum menunjukkan kemampuan **menganalisis** secara mendalam atau **memberikan interpretasi** berdasarkan dalil yang valid, melainkan lebih pada persepsi personal.

Pada butir soal nomor 2 dan 3, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap alam barzakh dan kemampuan membayangkan keadaannya, jawaban peserta didik menunjukkan pemahaman dasar namun minim elaborasi. Jawaban seperti "Saya percaya terhadap kehidupan setelah kematian yaitu tentang alam barzakh" dan "Saya masih belum bisa membayangkan keadaan sebenarnya di alam barzakh apalagi menafsirkan mimpi di alam lain. Tapi, saya percaya dan yakin mengenai alam barzakh sesuai dengan ajaran Islam" menunjukkan adanya keyakinan, namun belum disertai dengan **penjelasan** yang komprehensif atau

inferensi yang kuat berdasarkan pemahaman konseptual yang mendalam. Selanjutnya, pada butir soal nomor 4, yang menanyakan tentang pengaruh logis perbuatan terhadap keadaan di alam barzakh, peserta didik memberikan jawaban yang sangat singkat dan umum ("Seperti surga neraka dll").

Pada butir soal nomor 5, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kualitas jawaban. Peserta didik mampu menyatakan bahwa "Perbuatan kita di dunia dapat mempengaruhi keadaan ruh orang mati nanti di alam barzakh" dan memberikan contoh spesifik dengan merujuk pada "pengguna A dan B" (yang kemungkinan merupakan studi kasus dalam soal). Meskipun masih menggunakan frasa "menurut saya", upaya untuk **menganalisis** (*Analisis*) dan **merumuskan argumen** (*Inferensi*) dengan dukungan contoh konkret ini menunjukkan pergeseran menuju tingkat "Berpikir permulaan" atau bahkan "Berpikir latihan".

Terakhir, pada butir soal nomor 6, peserta didik mencoba menjelaskan implikasi keimanan terhadap alam barzakh dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban seperti "Memperkuat iman dan kepercayaan mengenai alam barzakh, mengubah cara pandang saya mengenai dunia yang sementara ini. Mimpi bisa saja jadi petunjuk agar saya terus berbuat baik agar mendapat tempat yang baik di alam barzakh" menunjukkan adanya kemampuan **menjelaskan** (*Penjelasan*) dan sedikit **pengaturan diri** (*Self-Regulation*) dengan menghubungkan keyakinan spiritual dengan perilaku.

Analisis mendalam juga dilakukan terhadap lembar jawaban *posttest*, menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pola jawaban yang lebih terstruktur, logis, dan mendalam pada lembar ini sangat representatif untuk mayoritas peserta didik di kelas eksperimen setelah intervensi metode *Small Group Discussion*, merefleksikan pergeseran dari pemahaman dasar pada *pretest* ke penguasaan konsep yang komprehensif.

Pada butir soal nomor 1 (a, b, c, d, e) yang berkaitan dengan definisi dan alasan pentingnya Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat, **banyak peserta didik** mampu memberikan jawaban yang sangat jelas dan akurat. Mereka tidak hanya mendefinisikan konsep-konsep tersebut dengan tepat, tetapi juga memberikan contoh yang relevan (misalnya, "Sholat, puasa, zakat dan haji" untuk Syariat) dan menjelaskan esensi masing-masing tingkatan (misalnya, Hakikat sebagai "rahasia atau absolut" dan Makrifat sebagai "pengenalan atau pemahaman yang mendalam tentang Tuhan"). Kemampuan ini menunjukkan peningkatan substansial dalam indikator **Interpretasi** dan **Penjelasan**, di mana mereka dapat memahami, menguraikan makna, dan mengomunikasikan informasi secara komprehensif.

Selanjutnya, pada butir soal nomor 2 (a, b, c) yang menanyakan perbedaan dan alasan pentingnya Tarekat serta Hakikat, **mayoritas peserta didik** menunjukkan kemampuan **Analisis** yang lebih kuat. Mereka mampu membedakan Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dengan menggunakan analogi yang tepat ("Syariat adalah ibaratkan wadah/tempat yang berisi aturan"). Penjelasan mengenai pentingnya Tarekat ("membantu menyempurnakan jiwa untuk lebih taat dan mampu mengamalkan Syariat dengan lebih baik") dan Hakikat ("dapat membuat hamba Tuhan lebih jauh mengenal Tuhan") menunjukkan kemampuan **Inferensi** dan **Penjelasan** yang lebih matang, di mana mereka dapat menarik kesimpulan tentang fungsi dan manfaat spiritual dari setiap tingkatan.

Puncak dari pengembangan kemampuan berpikir kritis terlihat pada butir soal nomor 3 (a, b) dan 5 (a, b) yang membahas hubungan antar tingkatan spiritual dan cara meningkatkan Makrifat. **Sebagian besar peserta didik** mampu menjelaskan bahwa keempat dimensi ini "saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan," serta memberikan alasan logis mengapa Syariat menjadi pondasi. Lebih lanjut, mereka tidak hanya memahami tujuan mengenal Allah secara

mendalam ("tidak hanya sekedar mengamalkan hukumnya. Memperdalam pemahaman kita terhadap sifat dan kehendaknya. Tidak cinta dunia"), tetapi juga mampu merumuskan langkah-langkah praktis untuk mencapainya ("Memperbaiki niat, wudhu yang benar, sholat khushyuk, dan memahami arti dari bacaan. Selain itu memperbaiki akhlak, dan yang terpenting adalah konsisten"). Jawaban ini secara jelas menunjukkan kemampuan **Evaluasi** (menilai pentingnya setiap aspek), **Inferensi** (merumuskan kesimpulan tentang hubungan kausalitas), **Penjelasan** (mengomunikasikan ide secara terstruktur), dan terutama **Pengaturan Diri** (*Self-Regulation*), di mana mereka merefleksikan proses spiritual dan mengidentifikasi strategi untuk perbaikan diri.

2. Analisis Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis *Pretest Posttest* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a) Kelas Eksperimen

Pada awal pertemuan dilakukan *Pretest* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan metode yang berbeda di kelas eksperimen. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen, dilaksanakan dengan menggunakan metode *Small Group Discussion*. Setelah proses pembelajaran terlaksana maka diberikan *Posttest* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Nilai *Pretest Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	<i>Pretest</i>	Keterangan	Nama	<i>Posttest</i>	Keterangan
1	N	37	Kurang	N	97	Sangat Baik
2	MA	50	Kurang	MA	97	Sangat Baik
3	PHZ	47	Kurang	PHZ	100	Sangat Baik
4	MRH	27	Sangat Kurang	MRH	87	Baik
5	TN	53	Cukup	TN	100	Sangat Baik
6	NA	23	Sangat Kurang	NA	63	Cukup
7	ARS	20	Sangat Kurang	ARS	63	Cukup
8	J	33	Sangat Kurang	J	87	Baik
9	R	30	Sangat Kurang	R	93	Sangat Baik
10	NF	50	Kurang	NF	100	Sangat Baik

11	SA	33	Sangat Kurang	SA	93	Sangat Baik
12	RA	33	Sangat Kurang	RA	83	Baik
13	AT	23	Sangat Kurang	AT	70	Baik
14	NF	33	Sangat Kurang	NF	87	Baik
15	R	53	Cukup	R	97	Sangat Baik
16	MAA	43	Kurang	MAA	90	Sangat Baik
17	MR	47	Kurang	MR	100	Sangat Baik
18	SS	57	Cukup	SS	100	Sangat Baik
19	KFB	43	Kurang	KFB	80	Baik
20	SS	43	Kurang	SS	77	Cukup
21	P	37	Kurang	P	97	Sangat Baik
22	MII	53	Cukup	MII	90	Sangat Baik
23	AR	63	Cukup	AR	100	Sangat Baik
24	MF	67	Cukup	MF	97	Sangat Baik
25	AR	70	Baik	AR	100	Sangat Baik
Total Nilai		1118		2285		
Maksimum		70		100		
Minimum		23		63		
Rata-rata		42.72		89.92		

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat **peningkatan signifikan** pada nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest*. Rata-rata nilai *pretest*, yang mencakup 26 Peserta didik, hanya **42.72**, dengan nilai terendah **23** dan tertinggi **70**. Setelah intervensi atau pembelajaran, rata-rata nilai *posttest* melonjak drastis menjadi **89.92**, dengan nilai terendah **63** dan tertinggi **100**. Data individual yang disajikan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami peningkatan nilai yang substansial, dengan banyak di antaranya berhasil meraih kategori "**Sangat Baik**" pada *posttest*.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest Posttest*

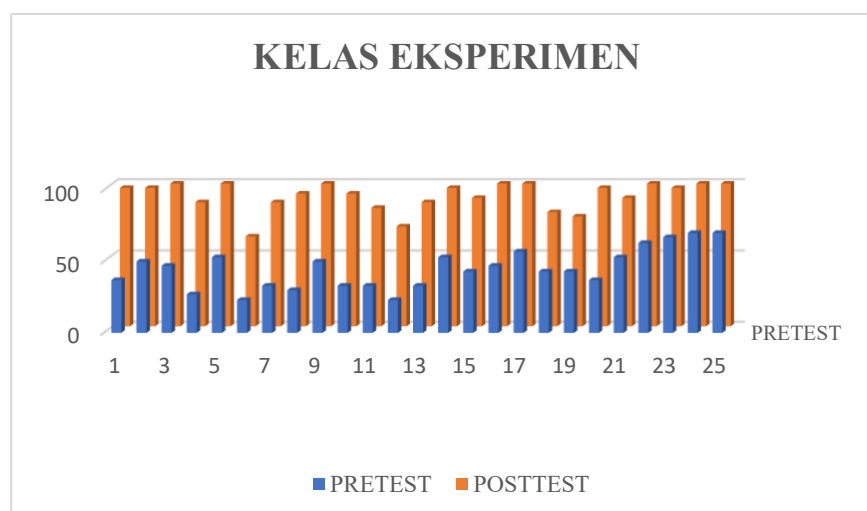
No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Persentase	
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	87-100	Sangat Baik	0	19	0	76%
2	70-86	Baik	1	4	4%	16%
3	53-69	Cukup	6	2	24%	8%
4	37-52	Kurang	9	0	36%	0
5	20-36	Sangat Kurang	9	0	36%	0
Jumlah			25	25	100%	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen, terlihat perbedaan signifikan antara kondisi awal dan akhir. Pada

tahap *pre-test*, sebagian besar peserta didik berada pada kategori Kurang dan Sangat Kurang. Secara total, 72% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, dengan rincian 9 peserta didik (36%) berada di kategori Kurang, dan 9 peserta didik (36%) di kategori Sangat Kurang. Hanya 6 peserta didik (24%) yang memperoleh nilai pada kategori Cukup, dan 1 peserta didik (4%) pada kategori Baik. Tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori Sangat Baik.

Setelah dilakukan *post-test*, terlihat adanya peningkatan drastis pada distribusi nilai. Sebanyak 19 peserta didik dengan persentase 76% berada pada kategori Sangat Baik, 4 peserta didik (16%) mencapai kategori Baik, dan 2 peserta didik (8%) berada pada kategori Cukup. Sangat penting untuk dicatat bahwa tidak ada lagi peserta didik yang berada pada kategori Kurang maupun Sangat Kurang.

Perubahan nilai dari kategori rendah ke kategori lebih tinggi dalam jumlah yang signifikan memperkuat kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung, kemungkinan dengan menggunakan metode tertentu, berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.



Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest Posttest* Eksperimen

Gambar di atas menunjukkan perbandingan hasil *Pretest* dan *Posttest* peserta didik di kelas eksperimen. Pada saat *Pretest*, sebagian besar peserta didik berada dalam kategori kurang (9) dan sangat kurang (9), kategori cukup (6), hanya 1 peserta didik yang berada dalam kategori baik, dan tidak ada peserta didik yang mencapai kategori sangat baik.

Setelah proses pembelajaran, terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang cukup signifikan pada saat *Posttest*. Tidak ada lagi peserta didik pada kategori kurang dan sangat kurang. Sementara itu, peserta didik yang masuk dalam kategori cukup tersisa 2 orang, kategori baik meningkat sebanyak 3 orang, dan kategori sangat baik menjadi 19 orang.

b) Kelas Kontrol

Pengukuran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dilakukan di kelas kontrol untuk menjadi pembanding dengan kelas eksperimen. Dari hasil *Pretest Posttest* yang dilakukan di kelas kontrol dapat dilihat seberapa besar perubahan nilai antara *Pretest* dan *Posttest*. Berikut perbandingan yang dapat dilihat jelas melalui tabel berikut:

Tabel 4.10 Nilai *Pretest Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama	<i>Pretest</i>	Keterangan	Nama	<i>Posttest</i>	Keterangan
1	A	33	Sangat Kurang	A	73	Baik
2	MF	33	Sangat Kurang	MF	60	Cukup
3	AM	33	Sangat Kurang	AM	77	Baik
4	A	57	Cukup	A	100	Sangat Baik
5	HA	33	Sangat Kurang	HA	77	Baik
6	ZAM	47	Kurang	ZAM	67	Cukup
7	SA	67	Cukup	SA	77	Baik
8	W	40	Kurang	W	87	Sangat Baik
9	TU	47	Kurang	TU	60	Cukup
10	A	43	Kurang	A	100	Sangat Baik
11	MF	67	Cukup	MF	63	Cukup
12	AA	30	Sangat Kurang	AA	67	Cukup
13	AC	43	Kurang	AC	97	Sangat Baik
14	SF	37	Kurang	SF	100	Sangat Baik
15	AM	47	Kurang	AM	67	Cukup

16	MI	40	Kurang	MI	73	Baik
17	ARN	33	Sangat Kurang	ARN	77	Baik
18	AF	47	Kurang	AF	70	Baik
19	HH	50	Kurang	HH	70	Baik
20	NL	43	Kurang	NL	80	Baik
21	ARG	53	Kurang	ARG	100	Sangat Baik
22	NA	43	Kurang	NA	93	Sangat Baik
23	S	47	Kurang	S	90	Sangat Baik
24	PK	40	Kurang	PK	100	Sangat Baik
25	NA	23	Sangat Kurang	NA	63	Cukup
Total Nilai		1076		1988		
Maksimum		67		100		
Minimum		23		60		
Rata-rata		43,04		79,52		

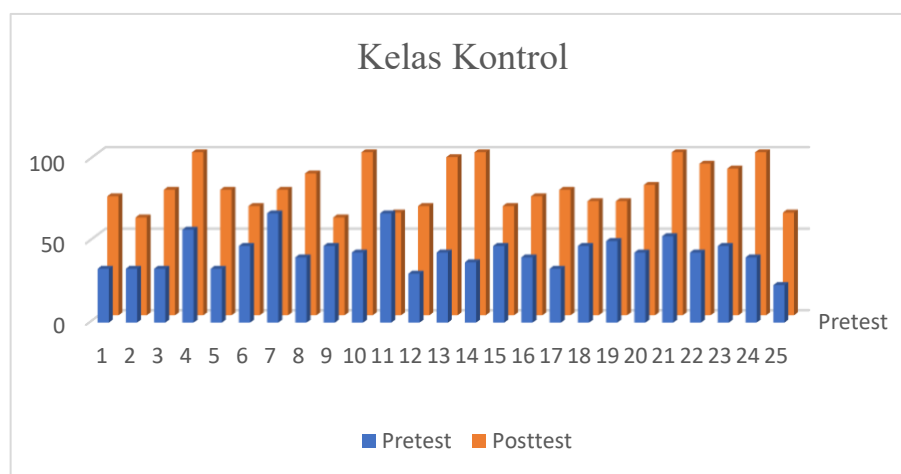
Berdasarkan tabel yang diberikan, terdapat peningkatan yang jelas pada nilai *posttest* dibandingkan dengan *pretest*. Rata-rata nilai *pretest* untuk 25 Peserta didik adalah **43,04**, menunjukkan sebagian besar berada dalam kategori "Sangat Kurang" atau "Kurang". Namun, setelah adanya intervensi atau pembelajaran, nilai rata-rata *posttest* meningkat pesat menjadi **79,52**. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar Peserta didik berhasil meraih kategori "Baik" atau "Sangat Baik". Meskipun ada beberapa Peserta didik yang peningkatannya minimal, secara keseluruhan, data ini menunjukkan efektivitas dari program atau materi yang diberikan, yang ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai sebesar **36,48**.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest Posttest*

No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Persentase	
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	87-100	Sangat Baik	0	9	0	36%
2	70-86	Baik	0	9	0	36%
3	53-69	Cukup	3	7	12%	28%
4	37-52	Kurang	4	0	16%	0
5	20-36	Sangat Kurang	18	0	72%	0
Jumlah			25	25	100%	100%

Berdasarkan data tabel yang disajikan, terlihat adanya peningkatan signifikan pada nilai Peserta didik dari *pretest* ke *posttest*. Pada *pretest*, sebagian besar Peserta didik, yaitu 72%, berada dalam kategori "Sangat Kurang", dan 16%

di kategori "Kurang". Artinya, 88% Peserta didik memiliki nilai di bawah standar minimal. Namun, setelah intervensi atau proses pembelajaran, terjadi pergeseran yang luar biasa. Pada *posttest*, tidak ada lagi Peserta didik yang berada di kategori "Sangat Kurang" maupun "Kurang". Sebaliknya, sebanyak 36% Peserta didik berhasil mencapai kategori "Sangat Baik", dan 36% lainnya mencapai kategori "Baik".



Gambar 4.2 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest Posttest* Kontrol

Grafik batang "**Kelas Kontrol**" ini menunjukkan **peningkatan yang konsisten dan signifikan** pada nilai Peserta didik. Setiap pasang batang membandingkan nilai *pretest* (biru) dengan nilai *posttest* (oranye) untuk setiap Peserta didik. Terlihat jelas bahwa nilai *posttest* selalu lebih tinggi, dan bahkan mencapai nilai maksimal **100** untuk beberapa Peserta didik. Kenaikan nilai yang substansial ini menunjukkan bahwa para Peserta didik berhasil **menguasai materi** dengan baik setelah periode pembelajaran.

c) Analisis perbedaan rata-rata kelas kontrol dan eksperimen

Berikut adalah tabel perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tabel ini memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana perbedaan kemampuan berpikir kritis yang dicapai oleh kedua kelompok Peserta didik.

Tabel 4.12 Selisih *Pretest Posttest*

Kelompok	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Kenaikan
Kelas Eksperimen	42.72	89.92	47.20
Kelas Kontrol	43.04	79.52	36.48

Tabel tersebut memuat data komparatif mengenai hasil *pretest*, *posttest*, dan **kenaikan** rata-rata skor antara **Kelas Eksperimen** dan **Kelas Kontrol** dalam suatu penelitian. Pada awal pengujian (*Pretest*), kedua kelompok menunjukkan kemampuan awal yang sangat setara, dengan Kelas Eksperimen mencatat rata-rata 42.72 dan Kelas Kontrol 43.04. Setelah perlakuan intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada kedua kelompok, namun perbedaannya menjadi jelas pada hasil *Posttest*. Kelas Eksperimen mencapai rata-rata skor yang jauh lebih tinggi, yaitu **89.92**, sementara Kelas Kontrol mencatat 79.52. Hal ini menghasilkan perbedaan yang mencolok dalam angka **Kenaikan** (peningkatan skor). Kelas Eksperimen menunjukkan kenaikan sebesar **47.20**, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan Kelas Kontrol sebesar **36.48**. Secara keseluruhan, data ini menyimpulkan bahwa **metode atau perlakuan yang diterapkan pada Kelas Eksperimen lebih efektif** dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan metode pada Kelas Kontrol, dengan selisih peningkatan rata-rata sebesar 10.72 poin.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Keputusan mengenai apakah data tersebut berdistribusi normal ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*). Jika *p-value* lebih besar dari *alpha* (biasanya 0,05), maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika *p-value* kurang dari 0,05, data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.13 Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest Kontrol</i>	.155	25	.126	.945	25	.189
<i>Posttest Kontrol</i>	.120	25	.200*	.969	25	.630
<i>Pretest Eksperimen</i>	.147	25	.175	.943	25	.173
<i>Posttest Eksperimen</i>	.145	25	.189	.915	25	.040

Berdasarkan tabel hasil *Tests of Normality*, dapat diketahui bahwa data hasil *Posttest* pada kelas kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,630 pada uji Shapiro-Wilk, nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *Posttest* pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sementara itu, pada kelas eksperimen, nilai signifikansi *Posttest* 0,040, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *Posttest* pada kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Uji normalitas ini menunjukkan bahwa kedua kelompok, salah satunya memiliki distribusi data yang tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga dilanjutkan ke uji non parametrik..

4. Uji *Wilcoxon Signed-Rank*

Uji Wilcoxon Signed-Rank adalah uji non-parametrik untuk membandingkan dua kelompok data berpasangan (dependen) saat asumsi normalitas tidak terpenuhi. Tujuannya mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara dua pengukuran. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*: jika $> 0,05$ berarti tidak ada perbedaan signifikan, dan jika $< 0,05$ berarti ada perbedaan signifikan yang arahnya dapat dilihat dari tabel "Ranks".

Tabel 4.14 Uji *Wilcoxon Signed Rank*

Ranks				
		N	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>Posttest Kontrol - Pretest Kontrol</i>	<i>Negative Ranks</i>	1 ^a	1,00	1,00
	<i>Positive Ranks</i>	24 ^b	13,50	324,00
	<i>Ties</i>	0 ^c		

	<i>Total</i>	25		
<i>Posttest</i> Eksperimen - <i>Pretest</i> Eksperimen	<i>Negative Ranks</i>	0 ^d	,00	,00
	<i>Positive Ranks</i>	25 ^e	13,00	325,00
	<i>Ties</i>	0 ^f		
	<i>Total</i>	25		

- a. *Posttest* kontrol < *Pretest* kontrol
- b. *Posttest* kontrol > *Pretest* kontrol
- c. *Posttest* kontrol = *Pretest* kontrol
- d. *Posttest* eksperimen < *Pretest* eksperimen
- e. *Posttest* eksperimen > *Pretest* eksperimen
- f. *Posttest* eksperimen = *Pretest* eksperimen

Berdasarkan hasil *Uji Wilcoxon Signed-Rank*, analisis perubahan nilai dari *Pretest* ke *Posttest* menunjukkan kecenderungan peningkatan pada kedua kelompok. Pada kelas kontrol, dari 25 peserta didik, mayoritas yaitu 24 peserta didik (dengan *Sum of Ranks* 324,00) mengalami peningkatan nilai, sementara hanya 1 peserta didik yang mengalami penurunan. Demikian pula, di kelas eksperimen, seluruh 25 peserta didik (dengan *Sum of Ranks* 325,00) menunjukkan peningkatan nilai dari *Pretest* ke *Posttest*, tanpa ada yang mengalami penurunan.

Tabel 4.15 Test Statistics

<i>Test Statistics^a</i>		
	<i>Posttest</i> Kontrol – <i>Pretest</i> Kontrol	<i>Posttest</i> Eksperimen – <i>Pretest</i> Eksperimen
Z	-4,348 ^b	-4,378 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000

Pada tabel diatas, perubahan yang diamati tersebut terbukti signifikan secara statistik pada kedua kelompok. Untuk kelas kontrol, nilai $Z = -4,348$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan peningkatan yang signifikan. Begitu pula untuk kelas eksperimen, nilai $Z = -4,378$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$), juga mengindikasikan peningkatan yang sangat**

signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kedua kelas, baik kontrol maupun eksperimen, berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan.

5. Uji *Mann-Whitney U*

Uji *Mann-Whitney U* adalah uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok data independen (tidak berpasangan) ketika asumsi normalitas data tidak terpenuhi, atau ketika data berskala ordinal. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi atau median antara kedua kelompok yang dibandingkan. Pengambilan keputusan dari hasil Uji *Mann-Whitney U* didasarkan pada nilai signifikansi (p-value), khususnya *Asymp. Sig. (2-tailed)*: jika $> 0,05$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik, dan jika $< 0,05$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik.

Tabel 4.16 Uji *Mann-Whitney U*

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Mann-Whitney U</i>	170,500
Z	-2,786
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000

Berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney U* yang ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai signifikansi asimtotik dua sisi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000. Karena nilai p-value ini jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada Kemampuan Berpikir Kritis antara kedua kelompok yang diuji. Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi atau kondisi yang diterapkan pada satu kelas memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan kelas lainnya.

C. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mul Muliadi dan Ary Rahmat Hariadi yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Small Group Discussion* pada peserta didik dapat meningkatkan *self-confidence* dan kemampuan berpikir kritis.⁵² Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nuraina Purba dkk, menunjukkan adanya perbedaan atau pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, setelah penerapan metode diskusi kelompok kecil terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.⁵³

Secara teoritis, peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui *Small Group Discussion* dapat dijelaskan karena metode ini mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Dalam diskusi kelompok, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui interaksi, bertanya, menanggapi, dan mempertahankan argumen.⁵⁴ Proses ini memicu konflik kognitif ketika mereka dihadapkan pada pandangan yang berbeda, mendorong mereka untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi bukti, dan merumuskan kesimpulan yang beralasan. Lingkungan diskusi yang interaktif juga memfasilitasi metakognisi, di mana peserta didik

⁵²Mul Muliadi & Ary Rahmat Hariadi, “Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan *Self-Confidence* dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik”, (2024).

⁵³Nuraina Purba dkk, “Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP Al-Fityah Pekanbaru”, (2024).

⁵⁴Uncategorized, *Kajian Teori Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Artikel BPMPP UMA, 2024).

merefleksikan proses berpikir mereka sendiri, sehingga secara bertahap mengasah keterampilan berpikir kritis yang esensial.

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis pun menjadi semakin terlihat melalui proses ini. Mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk tidak mudah menerima informasi mentah, melainkan selalu mempertanyakan keabsahan, relevansi, dan logika di baliknya. Peserta didik kritis mampu mengidentifikasi masalah dengan jelas, mengumpulkan informasi yang relevan, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta merumuskan solusi atau argumen yang didukung oleh bukti kuat dan penalaran logis, bukan hanya berdasarkan emosi atau asumsi.⁵⁵

Dalam setiap pertemuan, ciri-ciri berpikir kritis peserta didik ini termanifestasi secara progresif. Pada pertemuan pertama, di mana konsep-konsep dasar diperkenalkan dan *Pretest* dilakukan, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan awal dalam mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang akan dibahas. Meskipun masih dalam lingkup sederhana, aktivitas ini menjadi landasan bagi mereka untuk mulai mengkonstruksi pemahaman dan mempersiapkan diri untuk diskusi lebih lanjut dalam kelompok. Pertanyaan-pertanyaan awal ini, meskipun mungkin belum terstruktur, merefleksikan indikator *Interpretasi* dan *Analisis* dari instrumen esai, di mana peserta didik mencoba memahami informasi dasar dan mengidentifikasi komponen-komponen utama dari suatu masalah atau konsep.⁵⁶

⁵⁵Nur Rohman, *Cara Berpikir Kritis: Langkah-Langkah dan Manfaat untuk Kehidupan Sehari-hari*, https://wirabuana.ac.id/artikel/cara-berpikir-kritis-langkah-langkah-dan-manfaat-untuk-kehidupan-sehari-hari/?utm_source=chatgpt.com (diakses pada pukul 00.12, 26 juni 2025).

⁵⁶Addison Corralo Greenwod and Sal. *Facione, P. A. Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus of Educational Assessment and Instruction*, (Departemen Pendidikan AS; California, 2013).

Berdasarkan Hasil analisis yang disajikan menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan skor yang inkremental, tetapi juga memicu **transformasi kognitif** yang mendalam pada peserta didik. Pergeseran signifikan dari kategori nilai rendah ("**Sangat Kurang**" dan "**Kurang**") ke kategori nilai tinggi ("**Baik**" dan "**Sangat Baik**") membuktikan bahwa pemahaman dan penguasaan konsep yang terjadi bersifat fundamental, bukan sekadar peningkatan dangkal. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik berhasil menginternalisasi keterampilan berpikir kritis yang diajarkan, memungkinkan mereka untuk melakukan inferensi, evaluasi, dan pengaturan diri yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan transformasi yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari jawaban yang cenderung deskriptif dan minim analisis pada *pretest*, peserta didik beralih ke jawaban *posttest* yang menunjukkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri yang jauh lebih baik. Peningkatan ini secara kuat mendukung efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara komprehensif.

Perbaikan yang konsisten dan masif di semua indikator, mulai dari **Interpretasi** hingga **Pengaturan Diri** menegaskan efektivitas intervensi secara holistik. Fenomena ini menunjukkan bahwa program pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada satu aspek kemampuan berpikir kritis, melainkan dirancang secara terpadu untuk mengembangkan seluruh spektrum keterampilan secara simultan. Keceragaman peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode, strategi, atau materi pembelajaran yang digunakan sangat relevan dan dapat memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan dari satu indikator

ke indikator lainnya. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa intervensi tersebut merupakan model yang berhasil dalam mempromosikan literasi kritis di kalangan peserta didik.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor seperti motivasi intrinsik peserta didik, gaya belajar individu yang berbeda, atau dukungan lingkungan belajar di luar kelas (misalnya, peran orang tua atau fasilitas belajar di rumah) tidak sepenuhnya terkontrol atau diukur secara mendalam dalam penelitian ini. Selain itu, durasi implementasi metode yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk mengukur dampak jangka panjang secara komprehensif. Variabel-variabel ini, meskipun sulit dikontrol sepenuhnya dalam setting alami, berpotensi memengaruhi hasil yang diamati.

Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel yang belum terkontrol ini. Peneliti di masa depan dapat memasukkan pengukuran terhadap motivasi belajar, gaya belajar, atau dukungan keluarga sebagai variabel moderator atau kontrol untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperpanjang durasi intervensi untuk mengamati stabilitas dan keberlanjutan peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta menggunakan desain penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif peserta didik dalam metode *Small Group Discussion*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi metode *Small Group Discussion* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Majene, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak, awalnya kurang. Namun meningkat signifikan setelah diterapkannya metode *Small Group Discussion*.
2. Terdapat perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah penerapan metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Majene.

B. Saran

1. Untuk Guru

Diharapkan guru dapat terus mengembangkan dan menerapkan metode diskusi kelompok kecil (*Small Group Discussion* / SGD) sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam materi yang membutuhkan pemahaman konsep yang baik.

2. Untuk Sekolah

Sekolah diharapkan mendukung inovasi pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan model-model pembelajaran aktif dan kooperatif, termasuk *Small Group Discussion*. Dukungan berupa pelatihan guru, media pembelajaran, serta waktu yang fleksibel sangat membantu keberhasilan implementasi model ini.

3. Untuk Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai strategi pembelajaran kooperatif tipe diskusi kelompok kecil (*Small Group Discussion*) serta dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

4. Untuk Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan semangat kerja sama dan komunikasi yang baik antar teman, karena keterlibatan aktif sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran dengan metode kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim. "Akidah Akhlak Studi dan Pengajaran", (Jakarta: Kementerian Agama 2014, untuk MA/IPA, IPS, BAHASA, Kelas X, 2014).
- Aiman, Ummu. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).
- Bodi, Muh Idham Khalid dkk. *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1425.
- Brewer, Ernest W. *13 Proven Ways to Get Your Message Across, (A Sage Publications Company: California, 1997)*.
- Corralo, Addison Greenwood and Sal. *Facione, P. A. Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus of Educational Assessment and Instruction*, (Departemen Pendidikan AS; California, 2013).
- Fadilla, Zahara. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (2022).
- Haidir, Salim. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta:Kencana, 2019).
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Cordoba, 2018), h. 592.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning; mempraktekkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*, (Jakarta : Gramedia, 2005).
- Mahmud, Akilah. *Akidah Akhlak*, (Makassar; Gunadarma Ilmu, 2018).
- Mulya, Rudi dkk. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022).
- N, Zuriah dan Sunaryo, H. *Berpikir Kritis Dialogis melalui DDCT*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009).
- Nurhabiba dkk. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022).
- Pageh, I Made. *E-Modul keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil*, (Singaraja, 2023).
- Salamun dkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Lampung; Yayasan kita menulis, 2023).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 15. Cet,VIII, (Jakarta : Lentera Hati, 2007).
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Cet. 14; Jakarta: Rawamangun, 2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2017).
- Zakiah, Linda dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Erzatama karya abadi, 2019).

Jurnal, artikel, skripsi:

- Abbas, Ersis Warmansyah. *Manusia, Berpikir, dan Filsafat*, (Repo Dosen ULM, 2021).
- Azizah, Nur. “*Model Pembelajaran Small Group Discussion dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI*”, jurnal pendidikan dan konseling, Vol. 4 (4), (2020).
- Ginanjari, Hidayat. *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi Islam, Vol. 06 No.12, (2017).
- Hadi, Marham Jupri dan Muh Junaidi. “*Prinsip Dan Langkah-Langkah Penerapan Focus Group Discussion Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kritis Mahasiswa*”, Jurnalistrendi, Vol. 2. No. 2, (2020).
- Hamid, Abdul. “*Minat Peserta didik Kelas XII SMA Negeri 1 Bolano Lambunu Parigi Moutong untuk Melanjutkan Studi Kejenjang Perguruan Tinggi*”, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Vol. 16, No. 1, 2019.
- Hayati, Ummu Hani. *Pengaruh Metode Focus Group Discussion terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Sosial Peserta Didik pada Materi Pencemaran Lingkungan*, skripsi, (2020).
- Hidayatullah, Syarif dkk. “*analisis materi pembelajaran akidah dalam penguatan akidah pada anak usia SD*”, jurnal unismuh, Vol 2, (2022).
- Indrizal, Edi. *Diskusi kelompok terarah*.
- Mul Muliadi & Ary Rahmat Hariadi, “*Implementasi Metode Small Group Discussion dalam Meningkatkan Self-Confidence dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik*”, Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol. 2, No. 3, (2024).
- Nur Rohman, *Cara Berpikir Kritis: Langkah-Langkah dan Manfaat untuk Kehidupan Sehari-hari*, https://wirabuana.ac.id/artikel/cara-berpikir-kritis-langkah-langkah-dan-manfaat-untuk-kehidupan-sehari-hari/?utm_source=chatgpt.com (diakses pada pukul 00.12, 26 juni 2025).
- Obsevasi dan Wawancara dengan peserta didik kelas XI MAN 1 Majene, 20 januari 2025.*
- Pimentel, Jonad L. “*A Note On The Uage Of Likert Scaling For Research Data Analysis*”, *Article*, Desember, (2010).
- PISA 2022 RESULTS: *FACTSHEETS – (INDONESIA: OECD 2023).*
- Profil MAN 1 Majene 2025*
- Purba, Nuraina dkk. “*Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP Al-Fityah Pekanbaru*”, jurnal manajemen dan pendidikan, Vol. 8, No. 1, (2024).
- Riadi, Muchlisin. *Model Pembelajaran Small Group Discussion*, <https://www.kajian.com/2023/02/model-pembelajaran-small-group-discussion.html?l=1>, (diakses pada pukul 00:40, 23 maret 2025).

- Sudiby, Agung. “*Analisis Kelemahan Berpikir Kritis Peserta didik SMK Annihayah dalam Berpendapat*”, Jurnal sosial humanity dan edukasi, vol.1, No.3 (2022).
- Suparni, *Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa menggunakan bahan ajar berbasis integrasi interkomunikasi*, jurnal devirat vol. 3, No. 2 (2016)
- Syafitri, Ely dkk. *Aksiologi kemampuan berpikir kritis*, *journal of sciences and social research*, (2021).
- Uncategorized, *Kajian Teori Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Artikel BPMPP UMA, 2024).

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

Lembar *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

A. Petunjuk Pengisian

1. Identitas peserta didik

Nama

Kelas/No.

Absen

2. Mohon anda menjawab dengan seksama dan sejujurnya.

B. Pertanyaan Tes

Studi Kasus: Dua Mimpi tentang Keadaan di Alam Barzakh/Kubur

Bayangkan di sebuah forum internet, dua orang berbagi pengalaman yang mereka yakini sebagai "mimpi yang sangat nyata" sesaat setelah mereka mendengar kabar duka tentang meninggalnya seorang kerabat dekat. Kedua mimpi ini, bagi mereka, seolah-olah memberikan **gambaran atau isyarat tentang bagaimana kondisi kerabat mereka di alam barzakh atau alam kubur**, sebagai alam penantian setelah kematian.

Pengguna A menulis: "Semalam saya bermimpi bertemu kakek saya yang baru saja meninggal. Beliau terlihat sangat bahagia, tersenyum cerah, dan berada di tempat yang indah penuh taman dan cahaya lembut. Beliau mengatakan bahwa beliau baik-baik saja dan meminta saya untuk tidak bersedih."

Pengguna B menulis: "Saya juga bermimpi tentang bibi saya yang baru meninggal. Dalam mimpi itu, beliau terlihat sangat sedih dan ketakutan. Beliau berada di tempat yang gelap dan dingin, dan terus-menerus meminta maaf atas kesalahan-kesalahan yang pernah beliau perbuat semasa hidup."

Pertanyaan:

Berdasarkan kedua cerita "mimpi yang sangat nyata" diatas, jawablah pertanyaan dibawah ini,

1. (**Interpretasi**) Identifikasi perbedaan paling mencolok antara "mimpi" Pengguna A dan Pengguna B, kemudian kelompokkan elemen-elemen kunci (emosi) dari setiap "mimpi". Apa makna atau kesan umum yang kamu tangkap dari masing-masing "mimpi" tersebut?
2. (**Analisis**) Apakah menurutmu kedua "mimpi" ini bisa dianggap sebagai gambaran nyata tentang kondisi orang yang meninggal setelah kematian? Pertimbangkan juga kemungkinan lain tentang asal-usul mimpi ini (misalnya, pengaruh psikologis, emosi, harapan, ketakutan, atau faktor-faktor non-spiritual lainnya). Coba identifikasi asumsi yang mungkin mendasari interpretasi kedua pengguna tentang "mimpi" mereka. Seberapa kuat asumsi-asumsi tersebut menurut pemikiranmu?

3. (**Evaluasi**) Seberapa besar kamu percaya bahwa "mimpi yang sangat nyata" ini benar-benar mencerminkan keadaan alam barzakh seperti yang mungkin dijelaskan dalam ajaran agama? Berikan alasan yang mendukung tingkat kepercayaanmu. Faktor-faktor apa saja yang membuat sebuah pengalaman subjektif seperti mimpi bisa dianggap sebagai petunjuk atau tidak tentang realitas setelah kematian?
4. (**Inferensi**) Jika seandainya salah satu atau kedua "mimpi" ini memiliki kesamaan dengan konsep pahala dan hukuman setelah kematian yang mungkin kamu pernah dengar secara umum, kesimpulan logis apa yang bisa kamu tarik tentang kemungkinan adanya konsekuensi dari perbuatan seseorang selama hidup? Bukti atau informasi lain apa yang mungkin kamu butuhkan untuk memperkuat kesimpulanmu?
5. (**Penjelasan**) Bagaimana kamu akan menjelaskan kepada temanmu mengapa dua orang yang sama-sama berduka atas kehilangan kerabat bisa memiliki "mimpi" yang sangat berbeda seperti ini? Susun penjelasanmu dengan alasan yang masuk akal. Apakah kamu akan menganggap salah satu "mimpi" lebih valid (benar) dari yang lain? Mengapa?
6. (**Pengaturan Diri**) Coba pikirkan tentang jawaban-jawabanmu untuk pertanyaan di atas. Apakah ada keyakinan atau perasaan pribadimu tentang kematian yang mungkin memengaruhi caramu menanggapi "mimpi-mimpi" ini? Jelaskan satu keyakinan atau perasaan tersebut. Kalau nanti kamu belajar lebih banyak dari ajaran agama tentang alam barzakh, apakah caramu melihat mimpi-mimpi ini bisa berubah? Jelaskan bagaimana ajaran agama bisa memengaruhi caramu memahami mimpi-mimpi ini.
7. (**Pengaturan Diri**) Coba pikirkan tentang jawaban-jawabanmu untuk pertanyaan di atas. Apakah ada keyakinan atau perasaan pribadimu tentang kematian yang mungkin memengaruhi caramu menanggapi "mimpi-mimpi" ini? Jelaskan satu keyakinan atau perasaan tersebut. Kalau nanti kamu belajar lebih banyak dari ajaran agama tentang alam barzakh, apakah caramu melihat mimpi-mimpi ini bisa berubah? Jelaskan bagaimana ajaran agama bisa memengaruhi caramu memahami mimpi-mimpi ini.

Lampiran 2

Lembar *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

A. Petunjuk Pengisian

1. Identitas peserta didik

Nama

Kelas/No.

Absen

2. Mohon anda menjawab dengan seksama dan sejujurnya.

B. Pertanyaan Tes

1. Dalam pelajaran Akidah Akhlak, kita sudah belajar tentang empat dimensi.
 - a. Coba jelaskan dengan kata-kata kalian sendiri, apa yang kalian pahami tentang masing-masing dimensi ini (Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat)? Berikan masing-masing satu contoh sederhana!
 - b. Mengapa keempat dimensi ini saling terkait dan penting untuk dijalani secara berurutan (tidak boleh melompat atau hanya memilih salah satu)?
2. Ada sebuah pandangan yang menyatakan: "Seseorang tidak akan bisa mencapai Makrifat (pengenalan sejati kepada Allah) jika ia mengabaikan atau tidak konsisten dalam menjalankan Syariat (hukum-hukum dan ibadah lahiriah)."
 - a. Apa poin penting yang ingin disampaikan mengenai hubungan antara Syariat dan Makrifat?
 - b. Identifikasi dan analisis argument atau alasan yang digunakan dalam pernyataan tersebut untuk mendukung klaim bahwa "ibadah akan terasa hambar dan tidak akan mencapai kedekatan spiritual sejati" jika hanya fokus pada Syariat. Jelaskan bagaimana alasan-alasan tersebut saling terkait dan mendukung klaim utama.
3. Di masyarakat, kadang kita mendengar ada orang yang mengklaim telah mencapai tingkatan spiritual tinggi, seperti "Makrifat," tetapi perilakunya justru terlihat aneh atau bahkan bertentangan dengan ajaran dasar Islam (Syariat), misalnya tidak lagi shalat, menghalalkan yang jelas-jelas haram, atau merasa tidak perlu berinteraksi baik dengan orang lain.
 - a. Menurut pemahaman kalian, apakah klaim Makrifat seperti ini layak dipercaya? Berikan alasan yang kuat mengapa Anda setuju atau tidak setuju dengan klaim tersebut.
 - b. Jika ada yang berargumen bahwa "orang yang sudah mencapai Makrifat itu sudah bebas dari Syariat," bagaimana Anda akan menilai argumen ini? Apakah argumen tersebut logis dan sesuai dengan ajaran Islam yang utuh (yang meliputi Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat)? Jelaskan.

4. Bayangkan ada dua orang Muslimah yang sama-sama ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT:
 - Siti: Ia sangat fokus pada menjalankan Syariat dengan detail (misalnya, selalu memastikan wudhunya sempurna, shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an setiap hari). Ia percaya bahwa ini sudah cukup untuk menjadi hamba yang baik.
 - Aisyah: Ia juga rajin menjalankan Syariat, tetapi ia juga berusaha memahami makna terdalam (Hakikat) di balik setiap ibadah, dan membersihkan hatinya (Tarekat) melalui zikir dan renungan. Ia meyakini bahwa pengenalan sejati kepada Allah (Makrifat) akan membuat ibadahnya lebih bermakna.

Menurut kalian, jika keduanya terus berjalan di jalan masing-masing dalam waktu yang panjang:

 - a. Perubahan spiritual dan batiniah seperti apa yang mungkin akan terjadi pada Siti dibandingkan dengan Aisyah?
 - b. Mengapa kalian menarik kesimpulan seperti itu? Bukti atau pemahaman apa dari materi Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat yang mendasari kesimpulan kalian?
 - c. Jika kalian adalah sahabat Siti, nasihat apa yang akan kalian berikan kepadanya agar perjalanannya menuju Allah bisa lebih komprehensif dan mendapatkan ketenangan batin yang lebih dalam? Jelaskan mengapa nasihat itu penting.
5. Ada pandangan yang mengatakan bahwa Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat adalah empat dimensi yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan perjalanan spiritual dalam Islam.
 - a. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri, mengapa penting bagi seorang Muslim untuk tidak hanya berhenti pada Syariat, tetapi juga berusaha memahami dan menghayati Tarekat, Hakikat, hingga Makrifat? Apa manfaatnya bagi kehidupan spiritual dan batin seseorang?
 - b. Bagaimana caramu menjelaskan kepada temanmu yang baru kenal Islam, bahwa syariat itu penting tapi belum cukup?, dan perlu ada usaha untuk mencapai Hakikat serta Makrifat?
6. Bayangkan kalian sedang berusaha keras untuk menjadi Muslim yang lebih baik, tidak hanya menjalankan Syariat, tapi juga ingin merasakan kedekatan dengan Allah (Hakikat dan Makrifat).
 - a. Dalam perjalanan ini, mengapa sangat penting bagi kita untuk sering 'bercermin' pada diri sendiri (intropeksi)? Apa saja tanda-tanda atau "perasaan" yang bisa menunjukkan bahwa mungkin ada yang salah dengan pemahaman kita tentang Syariat, Tarekat, Hakikat, atau bahkan ada sifat buruk yang muncul dalam diri kita (misalnya merasa paling benar, mudah marah, atau ibadah jadi sombong)?

- b. Setelah menyadari adanya kesalahan atau kekurangan dalam pemahaman atau praktik kita, bagaimana cara kita untuk memperbaikinya (mengoreksi diri)? Berikan contoh langkah nyata yang bisa kalian lakukan untuk mengubah atau memperbaiki diri agar perjalanan spiritual kalian kembali ke jalur yang benar dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Lampiran 3

MODUL AJAR AKIDAH AKHLAK MAN FASE F**Informasi Umum**

Kode Modul	:	Akidah Akhlak.F.XI
Penyusun/Tahun	:	Tim Penulis Buku Akidah Akhlak-BP/2023 XI/Fase F
Kelas/Fase	:	XI/F
Elemen/Topik	:	Akidah akhlak/ syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat
Alokasi Waktu	:	6 x 45 menit (3 pertemuan inti) / 12 x 45 menit (6 pertemuan total, masing-masing 2 JP)
Pertemuan Ke	:	1
Profil Pelajar Pancasila	:	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yan Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Bergotong royong, Bernalar Kritis dan Kreatif.
Sarana dan Prasarana	:	Proyektor, Papan Tulis
Target Peserta Didik	:	Regular/tipikal
Metode Pembelajaran	:	<i>Small Group Discussion</i>

Komponen Inti**Tujuan Pembelajaran**

Pada akhir fase F, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami konsep dasar Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dalam ajaran Islam.
2. Menganalisis keterkaitan dan hubungan antara Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat.
3. Mengidentifikasi fungsi dan kedudukan masing-masing tingkatan spiritual tersebut dalam kehidupan seorang Muslim.
4. Menjelaskan hikmah dan implikasi pengamalan Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dalam membentuk kepribadian mulia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
5. Menerapkan nilai-nilai Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dalam perilaku sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik

1. Mengapa kita perlu memahami lebih dari sekadar aturan dasar agama?
2. Apa hubungan antara praktik ibadah sehari-hari dengan kedalaman spiritual seseorang?
3. Adakah tingkatan-tingkatan dalam beragama? Jika ada, apa saja dan bagaimana hubungannya?
4. Bagaimana seseorang bisa mengenal Allah secara mendalam?

Persiapan Pembelajaran

1. Menyiapkan materi bahan ajar (ringkasan materi untuk setiap pertemuan).
2. Menyiapkan lembar kerja Peserta didik/tugas diskusi kelompok.
3. Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi untuk setiap sesi.
4. Mempersiapkan media pembelajaran (PPT, video singkat, atau analogi visual).
5. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil (3-5 orang) secara heterogen.

Kegiatan Pembelajaran (6 Pertemuan 2x45 menit)

Pertemuan 1: Pengantar, Pretest, dan Pembentukan Kelompok (Fokus: Fondasi Konsep)

1. Pendahuluan (15 menit)
 - a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran.
 - b. Guru dan peserta didik perkenalan singkat (jika ini pertemuan pertama secara umum).
 - c. Guru menyampaikan tahapan kegiatan dan tujuan pembelajaran untuk topik Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat secara umum.
 - d. Guru mengajukan pertanyaan pemantik awal tentang pemahaman dasar agama.
 - e. Guru memotivasi pentingnya memahami dimensi-dimensi spiritual dalam Akidah Akhlak.
2. Kegiatan Inti (60 menit)

Langkah 1: Orientasi Masalah dan *Pretest*

 - a. Guru memberikan penjelasan ringkas sebagai pengantar tentang empat tingkatan spiritual (Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat) secara umum, tanpa detail.
 - b. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.
 - c. Guru membagikan tes esai Pretest kepada peserta didik untuk mengevaluasi pemahaman awal mereka tentang topik yang akan dibahas.

Langkah 2: Mengorganisasi Peserta Didik dan Pembagian Tugas

 - a. Guru membagi Peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil (terdiri dari 3-6 orang) secara heterogen.
 - b. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membuat *mind mapping* atau rangkuman awal (sesuai variasi format yang disepakati) tentang masing-masing tingkatan spiritual sebagai persiapan untuk presentasi di pertemuan berikutnya:
 - Kelompok 1: Syariat
 - Kelompok 2: Tarekat

- Kelompok 3: Hakikat
- Kelompok 4: Makrifat

Langkah 3: Membimbing Penyelidikan Kelompok (Awal)

- a. Guru membimbing peserta didik untuk memulai kegiatan di ruang kolaborasi, memberikan arahan awal terkait pembuatan *mind mapping* atau rangkuman.
 - b. Guru berkeliling untuk melihat kegiatan dan memberikan bantuan terbatas.
3. Penutup (15 menit)
- a. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya kolaborasi kelompok dan persiapan materi.
 - b. Guru menyimpulkan bahwa pengenalan awal telah dilakukan dan persiapan untuk presentasi akan dimulai.
 - c. Pemberian tugas rumah: Masing-masing kelompok melanjutkan penyusunan *mind mapping* atau rangkuman materi yang ditugaskan.
 - d. Doa penutup dan salam.

Pertemuan 2: Presentasi Kelompok 1 - Syariat (Fokus: Fondasi dan aturan hidup)

1. Pendahuluan (15 menit)

- a. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa, dan cek kehadiran.
- b. Guru mereview singkat pengantar materi di pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan topik Syariat.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran spesifik untuk Syariat dan tahapan presentasi kelompok.
- d. Guru mengajukan pertanyaan pemantik: "Apa itu Syariat dan mengapa ia adalah pondasi?"

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Langkah 1: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

- Kelompok 1 mempresentasikan *mind mapping* atau rangkuman hasil diskusi mereka tentang Syariat.

Langkah 2: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (Diskusi Terbuka)

- Peserta didik dari kelompok lain diminta untuk menanggapi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan argumen tentang apa yang dipresentasikan.
- Guru memfasilitasi diskusi, memberikan klarifikasi, dan memastikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep Syariat, sumber, dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah 3: Penguatan dan Bimbingan

- Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai dan mengapresiasi partisipasi.

3. Penutup (15 menit)

- a. Guru menyimpulkan poin-poin penting dari materi Syariat.

- b. Pemberian tugas rumah: Peserta didik individu membuat catatan ringkas tentang Syariat. Kelompok 2 mempersiapkan presentasi Tarekat.
- c. Doa penutup dan salam.

Pertemuan 3: Presentasi Kelompok 2 - Tarekat (Fokus: Perjalanan mendekati kepada Tuhan)

1. Pendahuluan (15 menit)

- a. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa, dan cek kehadiran.
- b. Guru mereview singkat materi Syariat dan mengaitkannya dengan topik Tarekat: "Setelah memahami aturan lahiriah (Syariat), bagaimana cara kita menghidupkan aturan itu dalam hati?"
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Tarekat.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Langkah 1: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

- Kelompok 2 mempresentasikan *mind mapping* atau rangkuman hasil diskusi mereka tentang Tarekat.

Langkah 2: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (Diskusi Terbuka)

- Peserta didik dari kelompok lain menanggapi, bertanya, dan memberikan argumen.
- Guru memfasilitasi diskusi, memberikan klarifikasi tentang definisi Tarekat, praktik-praktik (dzikir, riyadah, mujahadah, penyucian hati), dan peran mursyid.

Langkah 3: Penguatan dan Bimbingan

- Guru memberikan penguatan dan apresiasi.

3. Penutup (15 menit)

- a. Guru menyimpulkan poin-poin penting dari materi Tarekat.
- b. Pemberian tugas rumah: Peserta didik individu membuat refleksi singkat tentang pentingnya dzikir. Kelompok 3 mempersiapkan presentasi Hakikat.
- c. Doa penutup dan salam.

Pertemuan 4: Presentasi Kelompok 3 - Hakikat (Fokus: Kebenaran terdalam Islam)

1. Pendahuluan (15 menit)

- a. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa, dan cek kehadiran.
- b. Guru mereview Syariat dan Tarekat, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik: "Jika Syariat dan Tarekat adalah 'apa' dan 'bagaimana', lalu apa 'mengapa' dan 'untuk apa' semua ini?"
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Hakikat.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Langkah 1: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

- Kelompok 3 mempresentasikan *mind mapping* atau rangkuman hasil diskusi mereka tentang Hakikat.

Langkah 2: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (Diskusi Terbuka)

- a. Peserta didik dari kelompok lain menanggapi, bertanya, dan memberikan argumen.
- b. Guru memfasilitasi diskusi, mendorong peserta didik untuk menggali makna esensial, rahasia di balik syariat dan tarekat, serta mengaitkan konsep Hakikat dengan pengalaman spiritual.

Langkah 3: Penguatan dan Bimbingan

- Guru memberikan penguatan dan apresiasi.

Penutup (15 menit)

- a. Guru menyimpulkan poin-poin penting dari materi Hakikat.
- b. Pemberian tugas rumah: Peserta didik individu mencari satu ayat/hadis yang menunjukkan dimensi Hakikat. Kelompok 4 mempersiapkan presentasi Makrifat.
- c. Doa penutup dan salam.

Pertemuan 5: Presentasi Kelompok 4 - Makrifat (Puncak spiritual)

6. Pendahuluan (15 menit)

- a. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa, dan cek kehadiran.
- b. Guru mereview Syariat, Tarekat, Hakikat, dan mengaitkannya dengan puncak perjalanan: "Jika kita sudah tahu aturan, jalannya, dan makna terdalamnya, lalu apa tujuan akhirnya?"
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Makrifat.

7. Kegiatan Inti (60 menit)

Langkah 1: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

- Kelompok 4 mempresentasikan *mind mapping* atau rangkuman hasil diskusi mereka tentang Makrifat.

Langkah 2: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (Diskusi Terbuka)

- a. Peserta didik dari kelompok lain menanggapi, bertanya, dan memberikan argumen.
- b. Guru memfasilitasi diskusi, mendorong eksplorasi konsep mengenal Allah secara langsung melalui hati, serta merenungkan pengalaman kedekatan dengan Sang Pencipta.

Langkah 3: Penguatan dan Bimbingan

- Guru memberikan penguatan dan apresiasi.

Penutup (15 menit)

- a. Guru menyimpulkan poin-poin penting dari materi Makrifat.

- b. Pemberian tugas kelompok: Masing-masing kelompok membuat infografis atau poster yang menggambarkan hubungan antara keempat tingkatan spiritual (Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat).
- c. Doa penutup dan salam.

Pertemuan 6: Evaluasi Akhir (*Posttest*)

1. Pendahuluan (15 menit)
 - a. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa, dan cek kehadiran.
 - b. Guru mereview singkat semua materi (Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat) yang telah dibahas, serta hubungan antar keempatnya.
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran refleksi dan evaluasi akhir.
2. Kegiatan Inti (60 menit)

Langkah 1: Orientasi Masalah dan Refleksi

 - a. Guru memberikan ringkasan singkat tentang implikasi pengamalan Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dalam membentuk kepribadian mulia, akhlak terpuji, dan kedekatan dengan Allah.
 - b. Peserta didik diberikan waktu untuk bertanya dan melakukan refleksi mandiri tentang pemahaman dan perubahan diri yang dirasakan.

Langkah 2: Mengorganisasi Peserta Didik dan Evaluasi Individu

 - Guru meminta peserta didik untuk mengerjakan *Posttest* (esai atau pilihan ganda) yang mencakup seluruh materi Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat untuk mengevaluasi pemahaman secara individu.

Langkah 3: Membimbing dan Mengevaluasi Proses Pembelajaran

 - a. Guru mengawasi pelaksanaan *Posttest*.
 - b. Setelah *Posttest*, guru meminta peserta didik untuk menuliskan satu hikmah penting atau *insight* terbesar yang mereka dapatkan dari seluruh rangkaian pembelajaran.
8. Penutup (15 menit)
 - a. Guru mengumpulkan hasil *Posttest* dan lembar refleksi.
 - b. Guru memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik atas partisipasi aktif dan usaha mereka selama 6 pertemuan.
 - c. Guru menyampaikan rangkuman akhir dari seluruh materi dan mengaitkannya dengan pentingnya menerapkan pengetahuan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Doa penutup dan salam.

Lampiran 4

Foto Mengajar

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	
<p style="text-align: center;">Pertemuan ke 1 <i>Pretest</i></p>	<p style="text-align: center;">Pertemuan ke 1 <i>Pretest</i></p>
	
<p style="text-align: center;">Pertemuan ke 2 Diskusi kelompok 1</p>	<p style="text-align: center;">Pertemuan ke 2 Penjelasan materi</p>
	
<p style="text-align: center;">Pertemuan ke 3 Diskusi kelompok 2</p>	<p style="text-align: center;">Pertemuan ke 3 Penjelasan tanya jawab</p>



Pertemuan ke 4
Diskusi kelompok 3



Pertemuan ke 4
Penjelasan materi



Pertemuan ke 5
Diskusi kelompok 4



Pertemuan ke 5
Tanya jawab



Pertemuan ke 6
Posttest



Pertemuan ke 6
Posttest

Indikator	Skor 1 (Sangat Kurang)	Skor 2 (Kurang)	Skor 3 (Cukup)	Skor 4 (Baik)	Skor 5 (Sangat Baik)
Interpretasi	Peserta didik sama sekali tidak mampu mengidentifikasi kategori yang relevan dari informasi yang diberikan, tidak dapat menguraikan makna dasar atau signifikansi dari elemen-elemen penting, dan tidak mampu memperjelas makna ide atau konsep yang mendasarinya. Pemahaman terhadap informasi sangat minim atau tidak ada.	Peserta didik menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam mengkategorisasi informasi, hanya mampu mengidentifikasi kategori yang sangat sederhana atau tidak relevan. Pemahaman makna atau signifikansi elemen-elemen sangat terbatas dan seringkali tidak akurat. Peserta didik juga kesulitan dalam memperjelas makna ide atau konsep, menghasilkan interpretasi yang kabur atau salah.	Peserta didik mampu mengidentifikasi beberapa kategori yang relevan dari informasi, meskipun mungkin belum sepenuhnya komprehensif atau akurat. Mampu menguraikan makna atau signifikansi beberapa elemen penting dengan pemahaman yang dangkal. Peserta didik menunjukkan upaya untuk memperjelas makna ide atau konsep, namun penjelasannya mungkin sederhana, kurang mendalam, atau kurang terstruktur.	Peserta didik mampu mengidentifikasi kategori yang relevan dan tepat dari sebagian besar informasi. Mampu menguraikan makna atau signifikansi elemen-elemen penting dengan pemahaman yang cukup baik dan jelas. Peserta didik mampu memperjelas makna ide atau konsep dengan baik, memberikan penjelasan yang masuk akal dan terstruktur, meskipun mungkin belum sepenuhnya mendalam atau mempertimbangkan berbagai perspektif.	Peserta didik mampu mengidentifikasi kategori yang relevan, tepat, dan komprehensif dari seluruh informasi. Mampu menguraikan makna atau signifikansi elemen-elemen penting dengan pemahaman yang mendalam. Peserta didik mampu memperjelas makna ide atau konsep dengan sangat efektif, memberikan penjelasan yang jelas, mendalam, dan terstruktur.
Analisis	Peserta didik tidak mampu meneliti ide-ide utama atau gagasan penting dalam informasi, tidak mampu mendeteksi keberadaan argumen atau alasan yang	Peserta didik menunjukkan kesulitan dalam meneliti ide-ide utama atau gagasan penting dalam informasi, kesulitan	Peserta didik mampu mengidentifikasi beberapa ide-ide utama atau gagasan penting secara terbatas, mampu mendeteksi keberadaan argumen atau	Peserta didik mampu meneliti ide-ide utama atau gagasan penting dengan cukup jelas, mampu mendeteksi keberadaan	Peserta didik mampu meneliti ide-ide utama atau gagasan penting secara mendalam dan komprehensif, mampu

	mendukung suatu klaim, dan tidak mampu menganalisis hubungan antar elemen atau bagian-bagian dalam suatu informasi atau situasi.	mendeteksi keberadaan argumen atau alasan yang mendukung suatu klaim, dan kesulitan menganalisis hubungan antar elemen atau bagian-bagian dalam suatu informasi atau situasi. Pemahaman terhadap struktur informasi sangat terbatas.	alasan yang sederhana, dan mencoba menganalisis hubungan antar elemen atau bagian-bagian dalam suatu informasi atau situasi, namun pemahaman hubungan masih dangkal dan kurang terstruktur.	argumen atau alasan yang relevan, dan mampu menganalisis hubungan antar elemen atau bagian-bagian dalam suatu informasi atau situasi dengan baik, menunjukkan pemahaman yang baik tentang bagaimana informasi tersebut tersusun.	mendeteksi argumen atau alasan yang kompleks dan tersirat, serta mampu menganalisis hubungan antar elemen atau bagian-bagian dalam suatu informasi atau situasi dengan tajam dan insightful, menunjukkan pemahaman yang kuat tentang struktur dan logika informasi.
Eval uasi	Peserta didik tidak mampu menilai kredibilitas klaim atau representasi, atau mengevaluasi kekuatan argumen atau alasan. Tidak menunjukkan kemampuan untuk mempertimbangkan validitas atau keandalan informasi.	Peserta didik menunjukkan kesulitan dalam menilai kredibilitas klaim atau representasi, atau mengevaluasi kekuatan argumen atau alasan. Upaya untuk menilai terbatas dan seringkali tidak berdasarkan kriteria yang relevan.	Peserta didik mampu menilai kredibilitas beberapa klaim atau representasi secara sederhana, dan mencoba mengevaluasi kekuatan argumen atau alasan dengan pertimbangan yang terbatas, namun penilaian seringkali dangkal dan kurang didukung oleh alasan yang kuat.	Peserta didik mampu menilai kredibilitas klaim atau representasi dengan cukup baik berdasarkan kriteria yang relevan, dan mengevaluasi kekuatan argumen atau alasan dengan memberikan pertimbangan yang masuk akal, menunjukkan pemahaman yang baik tentang validitas dan kekuatan informasi.	Peserta didik mampu menilai kredibilitas klaim atau representasi secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai perspektif, serta mengevaluasi kekuatan argumen atau alasan dengan analisis yang tajam dan didukung oleh kriteria yang jelas dan relevan, menunjukkan pemahaman yang kuat tentang validitas,

					keandalan, dan kekuatan informasi.
Inferensi	Peserta didik tidak mampu menyajikan bukti, tidak dapat mengidentifikasi atau menyimpulkan alternatif, dan tidak dapat menarik kesimpulan yang relevan.	Peserta didik dengan sangat terbatas menyajikan bukti, hanya dapat mengidentifikasi satu alternatif yang mungkin, dan menarik kesimpulan yang tidak relevan atau tidak logis.	Peserta didik menyajikan bukti yang terbatas, dapat mengidentifikasi beberapa alternatif yang mungkin, tetapi kesulitan dalam menarik kesimpulan yang logis atau relevan.	Peserta didik menyajikan bukti yang cukup, dapat mengidentifikasi beberapa alternatif yang masuk akal, dan menarik kesimpulan yang umumnya logis dan relevan.	Peserta didik menyajikan bukti yang kuat dan relevan, secara komprehensif mengidentifikasi dan mempertimbangkan berbagai alternatif, dan menarik kesimpulan yang logis, relevan, dan didukung dengan baik oleh bukti.
Penjelasan	Peserta didik tidak menyampaikan hasil, tidak membenarkan prosedur yang digunakan, dan tidak menyajikan argumen yang mendukung penjelasan mereka.	Peserta didik menyampaikan hasil yang tidak lengkap atau tidak jelas, memberikan pembenaran yang sangat terbatas untuk prosedur, dan menyajikan argumen yang lemah atau tidak relevan.	Peserta didik menyampaikan hasil yang cukup jelas, memberikan pembenaran yang terbatas untuk prosedur, dan menyajikan argumen yang cukup relevan tetapi kurang kuat.	Peserta didik menyampaikan hasil yang jelas dan terorganisir, memberikan pembenaran yang memadai untuk prosedur yang digunakan, dan menyajikan argumen yang logis dan relevan.	Peserta didik menyampaikan hasil yang komprehensif dan sangat jelas, memberikan pembenaran yang rinci dan akurat untuk prosedur yang digunakan, dan menyajikan argumen yang kuat, logis, serta didukung oleh bukti yang relevan.
Pengaturan diri	Peserta didik tidak mampu memeriksa diri, mengoreksi diri, menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan belajar, dan	Peserta didik dengan sangat terbatas memeriksa diri, mengoreksi diri, menetapkan tujuan	Peserta didik menunjukkan kemampuan yang terbatas dalam memeriksa diri, mengoreksi diri, menetapkan tujuan	Peserta didik mampu memeriksa diri, mengoreksi diri, menetapkan tujuan belajar, memantau	Peserta didik secara konsisten dan efektif memeriksa diri, mengoreksi diri, menetapkan tujuan

	menyesuaikan strategi belajar.	belajar, memantau kemajuan belajar, dan menyesuaikan strategi belajar.	belajar, memantau kemajuan belajar, dan menyesuaikan strategi belajar.	kemajuan belajar, dan menyesuaikan strategi belajar dengan cukup baik.	belajar yang relevan, memantau kemajuan belajar secara teratur, dan menyesuaikan strategi belajar dengan tepat.
--	--------------------------------	--	--	--	---

LAMPIRAN JAWABAN

Pre-Test

Date : _____

<input type="checkbox"/>	Nama: Ahmad Rafli Gazali
<input type="checkbox"/>	Kelas: XI Tahpiz 2
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	1. Pengguna A: Keasaan kaver yang sudah
<input type="checkbox"/>	meninggal, dia tertelat banjir dan baik-baik
<input type="checkbox"/>	saja. elemen kwei dari dari pengguna A malah
<input type="checkbox"/>	rasa banjir karena keadaan kaver.
<input type="checkbox"/>	3
<input type="checkbox"/>	Pengguna B: Keasaan Bibi yang sudah meninggal
<input type="checkbox"/>	baru tertelat sedih dan ketakutan. Elemen
<input type="checkbox"/>	kencingnya adalah perasaan mengedukuan karena
<input type="checkbox"/>	tempat bibi yang gerap dan dingin.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	2. Saya percaya terhadap keluhapan setelah kematian
<input type="checkbox"/>	yaitu tentang alam barzan. Keasaan dan
<input type="checkbox"/>	tempat kita tergantung pada apa yang kita
<input type="checkbox"/>	perbuat semasa hidup. 2
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	3. Saya main belum bisa membayangkan keadaan
<input type="checkbox"/>	sebenarnya di alam barzan apa lagi menafsir
<input type="checkbox"/>	kan mimpi di alam lain. Tapi, saya percaya
<input type="checkbox"/>	dan yakin mengenai alam barzan sesuai
<input type="checkbox"/>	dengan ajaran Islam. 3
<input type="checkbox"/>	

Post-Test

No. _____

Date: _____

<input type="checkbox"/>	Nama: Ahmad Raxii Gazali
<input type="checkbox"/>	Kelas: XI - Tarpu: 2
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	a. Syarat: asar yang undang / perakuan dalam Islam. contoh Surat, puasa, zakat dan haji
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Tarikat asar jalan untuk mengenal Allah lebih jauh, contoh seperti mengerjakan Sunnah dan berakhlak berakhlak
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Manfaat: relatif atau absolut contohnya manfaat cinta pada Tuhan merupakan esensi dari hubungan antara manusia dan Tuhan.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Manfaat adalah pengenalan atau pelayanan yang mendalam tentang Tuhan, diri sendiri, dan alam. contoh: Pengenalan syariat Tuhan dan kenendanya
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	b. Masalahnya adalah karena bagaimana kita akan mengenal Tuhan kalau kita tidak melaksanakan perintahnya
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

2. a. Pin utama adalah lempahan vitre terkandung dalam
 Aliran, secara konsisten late mengandung Al₂O₃ secara
 Perseman.
 b. Menurut Saye - kenapa itu semua bisa terjadi : S
 karena bagaimana kita akan menggunakan Timon dalam
 late Saye tidak paham apa yang kita lakukan
 Alasat tapi tidak paham apa yang diajarkan, bagai-
 mana kita akan melakukan percobaan Spritual.

3. a. Saye tidak setuju karena, bagaimana seseorang
 mengenal Timanya. tanpa menggunakan Spiritual
 mana dia bisa mengenal Timanya lebih jauh.
 b. Berarti ngak buan. berarti menggunakan Spiritual
 mana argumen ini baik logis warna justru orang
 yang mengenal Timanya. lebih jauh pasti patok
 pada perhitunganya.

4. a. Sisi Sadeh menggunakan Spirit dengan baik tapi
 dia mesin perlu memahaminya mana dia bisa
 Madah yang ia dapatkan.



5. a. Alasah bisa saja mencapai wa ngak bisa ia
 terus belajar memahami mana mana landangnya
 dan terus konsisten.
 b. Karena menurut Saye, akan sulit mencapai
 Target, namun dan wa ngak bisa terus
 memahami mana dari badan, secedar
 menggunakan Spiritual. tapi kalau paham ketuads
 apa yang diwariskan bagaimana kita akan
 memisahkan, percobaan Spritual. S
 c. Penting, karena dapat mengerti bentuk bantukan
 kita terhadap teman agar dapat mengerti
 Teman lebih jauh. S (H)

5 a. Jadi halnya adalah perasaan pemahaman yang
 kurang dalam bentuk Spiritual, tarikat, latihan
 wa ngak. Manfaatkan adalah kita paham mana
 atau arti di bawir bodah kita. dan kita bisa
 lebih baik dari Sabar. S
 b. Yang paling utama adalah mengalam Spiritual
 karena itu akan mengerti awal dari perjalanan
 seseorang mengenai Allah.



<input type="checkbox"/> b.	5(a)
<input type="checkbox"/> a.	↓
<input type="checkbox"/>	Agar kita bisa mengenal Allah lebih jauh dan
<input type="checkbox"/>	bisa hanya sekedar mengalami haramnya
<input type="checkbox"/>	Memperdalam pemahaman kita terhadap
<input type="checkbox"/>	syarat dan keindahannya. Tidak cinta dunia.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/> b.	Memperbaiki niat, usaha yang benar
<input type="checkbox"/>	sholat lurus, dan memahami arti dari bacaan
<input type="checkbox"/>	Selain itu memperbaiki ahlak, dan yang
<input type="checkbox"/>	terpenting adalah konsisten.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Lampiran 6

Uji Validitas

		Correlations						
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	Total
P1	Pearson Correlation	1	0,275	0,126	0,164	0,209	-0,063	,559**
	Sig. (2-tailed)		0,142	0,506	0,387	0,268	0,74	0,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	0,275	1	0,233	,389*	,429*	0,198	,714**
	Sig. (2-tailed)	0,142		0,215	0,034	0,018	0,295	0
	N	30	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	0,126	0,233	1	,546**	0,215	0,344	,657**
	Sig. (2-tailed)	0,506	0,215		0,002	0,253	0,062	0
	N	30	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	0,164	,389*	,546**	1	0,126	0,011	,609**
	Sig. (2-tailed)	0,387	0,034	0,002		0,508	0,955	0
	N	30	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	0,209	,429*	0,215	0,126	1	,538**	,638**
	Sig. (2-tailed)	0,268	0,018	0,253	0,508		0,002	0
	N	30	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	-0,063	0,198	0,344	0,011	,538**	1	,460*
	Sig. (2-tailed)	0,74	0,295	0,062	0,955	0,002		0,011
	N	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	,559**	,714**	,657**	,609**	,638**	,460*	1

	Sig. (2-tailed)	0,001	0	0	0	0	0,011	
	N	30	30	30	30	30	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).								
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).								

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,645	6

Uji Analisis Deskriptif

Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	25	23	67	43,04	10,624
<i>Posttest</i>	25	60	100	79,52	14,172
Valid N (listwise)	25				

Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	25	20	70	42,72	13,777
<i>Posttest</i>	25	63	100	89,92	11,485
Valid N (listwise)	25				

Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest Eksperimen	0,145	25	0,189	0,915	25	0,040
Posttest kontrol	0,147	25	0,175	0,943	25	0,173

Pretest Kontrol	0,155	25	0,126	0,945	25	0,189
Pretest Eksperimen	0,120	25	,200*	0,969	25	0,630

Uji Wilcoxon Signed Rank

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest Kontrol - Pretest Kontrol</i>	<i>Negative Ranks</i>	1 ^a	1,00	1,00
	<i>Positive Ranks</i>	24 ^b	13,50	324,00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	<i>Total</i>	25		
<i>Posttest Eksperimen - Pretest Eksperimen</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^d	0,00	0,00
	<i>Positive Ranks</i>	25 ^e	13,00	325,00
	<i>Ties</i>	0 ^f		
	<i>Total</i>	25		

Uji Test Statistic

Test Statistics ^a		
	Posttest Kontrol - Pretest Kontrol	Posttest Eksperimen - Pretest Eksperimen
Z	-4,348 ^b	-4,378 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Uji Mann Whitney U

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	170,500
Wilcoxon W	495,500
Z	-2,786

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,005
a. Grouping Variable: kelompok	

➤ Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)

Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7.2/375/IP/VI/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/371/V/2025 Tanggal 28 Mei 2025 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: MASLAWATI
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I	: 10156121146
Program Study/Jurusan	: S1 Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Banua Baru Desa Lembang-Lembang Kec. Limboro Kab. Polewali Mandar

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul **"IMPLEMENTASI METODE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI MAN 1 MAJENE"** dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene

Pada Tanggal : 28-05-2025

Kepala Dinas



HILIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb.

Pangkat: Pembina Utama Muda

Nip. 196809281992032011

➤ Surat Selesai Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MAJENE
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MAJENE
 Jalan Sultan Hasanuddin Nomor 32 Majene 91413
 Telepon 0422-2420094 Email: manmajene@gmail.com <https://man1majene.sch>

SURAT KETERANGAN
 NOMOR: 160/Ma.31.5/TL.01/06/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yusbar, S.Pd., M.Pd
 NIP : 198106042005011005
 Pangkat/golongan : Pembina, IV/a
 Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene
 Instansi : Kementerian Agama

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Maslawati
 NIM : 10156121146
 Program Studi/Jurusan : S1 Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas : STAIN Majene
 Alamat : Banua Baru Desa Lembang-lembang kec. Limboro
 Kab. Polewali Mandar

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat dengan judul : **"IMPLEMENTASI METODE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI MAN 1 MAJENE"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan penuh tanggung jawab dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 4 Juni 2025
 Pejabat Pembuat Keterangan,



Yusbar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Maslawati, lahir di Dusun Banua baru, Desa Lembang-Lembang, pada tanggal 29 Maret 2004, anak ke Tiga dari 6 bersaudara, anak dari pasangan bapak Salam dan ibu Martini. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan di TK Al-Ikhlas, dan lulus pada tahun 2009, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 030 Lembang-lembang, selama 6 tahun lamanya dan lulus pada tahun 2015, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat MTs yaitu di MTsN Tinambung, selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2018, pada tahun tersebut penulis kembali melanjutkan pendidikan pada tingkat MA di MAN 1 MAJENE, dengan memilih jurusan keagamaan selama 3 tahun, dan lulus pada tahun 2021. Setelah itu, penulis meneruskan pendidikan di STAIN Majene dan mengambil Jurusan Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, serta usaha yang disertai dengan doa dan restu dari kedua orang tua, penulis dapat menjalani aktivitas akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Majene. Alhamdulillah, penulis berhasil menyelesaikan studi dengan menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul "Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAN 1 Majene".